



Manajemen Keuangan

Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan



Royhul Akbar, Sungguh Ponten, Ratnawati,
Diana Florenta Butarbutar, Rian Dani, Ayu Agus Tya Ningsih,
Eslisilalahi, Asmawati, Astriwati, Safitri Nurhidayati,
Ma'rifah Yuliani, Dewi Agustya Ningrum

Manajemen Keuangan

(Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan)

**Royhul Akbar, Sungguh Ponten, Ratnawati, Diana
Florenta Butarbutar, Rian Dani, Ayu Agus Tya Ningsih,
Esli Silalahi, Asmawati, Astriwati, Safitri Nurhidayati,
Ma'rifah Yuliani, Dewi Agustya Ningrum**



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Manajemen Keuangan

(Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan)

Royhul Akbar, Sungguh Ponten, Ratnawati, Diana Florenta Butarbutar, Rian Dani, Ayu Agus Tya Ningsih, Esli Silalahi, Asmawati, Astriwati, Safitri Nurhidayati, Ma'rifah Yuliani, Dewi Agustya Ningrum

ISBN: 978-623-8558-01-8

Editor : Sarwandi, M.Pd.T

Penyunting : Miftahul Jannah

Desain sampul : Rifki Ramadan

Penerbit

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Cetakan Pertama, Januari 2024

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Manajemen Keuangan



Kata Pengantar

Sebuah panduan yang bertujuan memberikan pemahaman yang kokoh dan praktis tentang konsep-konsep dasar dalam mengelola keuangan secara efektif. Buku ini disusun dengan tujuan memberikan wawasan yang mendalam, namun tetap mudah dipahami bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Dalam dunia bisnis yang terus berkembang, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik menjadi kunci keberhasilan bagi setiap organisasi. Buku ini dirancang untuk memberikan dasar yang kokoh bagi para pembaca, mulai dari pengenalan tentang prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan, hingga konsep-konsep yang lebih kompleks seperti pengelolaan risiko keuangan dan analisis investasi.

Melalui pendekatan yang sistematis dan dilengkapi dengan contoh kasus serta studi kasus, pembaca akan dipandu melalui berbagai aspek penting dalam manajemen keuangan, termasuk perencanaan keuangan, penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan pengambilan keputusan investasi. Buku ini juga menyoroti pentingnya penggunaan

alat analisis keuangan dalam memahami kinerja keuangan perusahaan serta strategi pengambilan keputusan yang berbasis data.

Kami percaya bahwa buku ini akan menjadi sumber yang berharga bagi para pembaca yang tertarik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang manajemen keuangan dan bagaimana penerapannya dapat mengoptimalkan kinerja keuangan organisasi. Terima kasih kepada semua kontributor yang telah berperan dalam pembuatan buku ini, semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi pembaca kami.

Semoga buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan dan menginspirasi para pembaca untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengelola keuangan organisasi dengan baik.

Medan, Januari 2024

Penulis

Manajemen Keuangan



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB 1 KONSEPSI DASAR MANAJEMEN KEUANGAN	1
Definisi Manajemen Keuangan	1
Mengapa Manajemen Keuangan itu Penting?	1
Peluang Karir di Bidang Manajemen Keuangan	2
Bentuk Badan Hukum Perusahaan Bisnis	3
Tujuan Keuangan Korporasi	6
Keputusan Utama dalam Manajemen Keuangan	7
BAB 2 ANALISA LAPORAN KEUANGAN	11
Pendahuluan	11
Analisa Perbandingan dan Analisa Common Size	12
Analisis Perbandingan	12
Analisis Common Size (Common Size Analyst)	13
Analisis Rasio	14
Rasio Likuiditas	15
Rasio Profitabilitas	16
Rasio Leverage	17
Rasio Aktivitas	17
Interaksi Antar-Rasio	18
DuPont System	19
Proyeksi Keuangan	20

BAB 3 KEBIJAKAN INVESTASI DAN MODAL KERJA	23
Pendahuluan	23
Kebijakan Investasi	25
Modal Kerja	32
BAB 4 MANAJEMEN KREDIT	37
Pendahuluan	37
Perencanaan Jumlah Kredit	38
Suku Bunga	39
Prosedur Pemberian Kredit	40
Analisis Pemberian Kredit	41
Teknik Penyelesaian Kredit Macet	42
BAB 5 MANAJEMEN PERSEDIAAN	45
Pendahuluan	45
Manajemen Persediaan	46
BAB 6 PENGANGGARAN MODAL	57
Pendahuluan	57
Pengertian dan Peran Anggaran Modal	58
Tahapan Anggaran Modal	58
Manfaat Anggaran Modal	59
Pendekatan Terhadap Pengambilan Keputusan Anggaran Modal ...	59
Metode Keputusan Anggaran Modal	60
BAB 7 TIME VALUE OF MONEY	67
Pendahuluan	67
Garis Waktu (Time Line)	68
Future Value (Nilai Masa yang akan Datang)	69
Present Value (Nilai Sekarang)	71
Annuity (Anuitas)	72
BAB 8 LEASING	75
Pendahuluan	75
Sejarah Leasing	76
Manfaat Leasing	78
Teknik-Teknik Pembiayaan Leasing	82
BAB 9 FINANCIAL DISTRESS	87
Pengertian Financial Distress	87
Penyebab Financial Distress	90
Akibat Financial Distress	90

Strategi Financial Distress	92
Financial Distress Altman Z Score	96
BAB 10 MENGELOLA AKTIVA LANCAR	101
Pendahuluan	101
Tujuan Pengelolaan Aktiva Lancar	102
Prosedur Mengelola Aktiva Lancar	103
Daftar Pustaka	113
Tentang Penulis	123

Manajemen Keuangan



BAB 1 KONSEPSI DASAR MANAJEMEN KEUANGAN

Definisi Manajemen Keuangan

Makna Manajemen Keuangan berarti segala sesuatu dalam instansi atau perusahaan yang terkait dengan cara menggunakan, memperoleh, serta mengelola dana atau keuangan instansi atau perusahaan dalam mencapai tujuan, target serta yang telah ditentukan.

Mengapa Manajemen Keuangan itu Penting?

Manajemen keuangan merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting dan berguna untuk diketahui dan dipelajari didalam lingkup disiplin ilmu manajemen. alasan mengapa manajemen keuangan itu penting antara lain:

1. Manajemen Keuangan merupakan keilmuan yang dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat, dari permasalahan di rumah tangga sebagai pelaku

ekonomi terkecil yang bertindak hanya untuk kebutuhan konsumsi saja sampai perusahaan besar yang memang berorientasi pada profit maupun non profit.

2. Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen keuangan sebagai sarana bagi bagian bagian dari organisasi agar dapat bekerjasama dalam memutuskan hal hal penting yang berguna dalam mempertahankan organisasi ini untuk dapat tetap bertahan dan berkarya sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai.
3. Dengan sumberdaya uang atau dana yang terbatas, diharapkan dengan manajemen keuangan baik rumah tangga atau organisasi memperoleh manfaat sebesar besarnya dari sisi output maupun outcome atas sumberdaya keuangan yang dimiliki.

Peluang Karir di Bidang Manajemen

Keuangan

Banyak Lembaga yang mensyaratkan pekerjanya memahami Manajemen Keuangan sebelum mengabdikan dirinya serta bekerja di organisasi tersebut, dengan memahami manajemen keuangan pastinya calon pekerja tersebut memiliki kemampuan diatas pelamar yang tidak memiliki kualifikasi dan pemahaman terkait manajemen keuangan. Hal ini menjadi nilai tambah dari kemampuan pegawai tersebut dan bisa saja menjadi pembeda yang jelas, apakah pelamar ini diterima diperusahaan atau organisasi yang dilamarnya.

Contoh contoh organisasi pemerintahan yang berkaitan langsung dengan manajemen keuangan antara lain:

1. Otoritas Jasa Keuangan.

2. Bank Indonesia dan Bank Bank BUMN yang tergabung dalam Himbara.
3. Kementerian Keuangan.
4. Kementerian Perekonomian dan Kementerian Investasi serta banyak instansi pemerintah lainnya yang membutuhkan pemahaman terkait manajemen keuangan.

Sedangkan pada perusahaan swasta lebih banyak lagi bidang pekerjaan yang tersedia dengan kita memahami manajemen keuangan, beberapa contoh yang dapat kita sebutkan adalah:

1. Jurnalis ekonomi.
2. Pegawai pada bidang keuangan dan perbankan.
3. Perusahaan yang mengurus kegiatan ekspor dan import.
4. Perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur dan manufaktur.
5. Sampai pekerja yang berurusan dengan perpajakan pada seluruh perusahaan di segala bidang.

Bentuk Badan Hukum Perusahaan Bisnis

Sebelum kita mempelajari manajemen keuangan secara lebih lanjut, sangat penting bagi kita untuk memahami beberapa bentuk organisasi dari suatu perusahaan.

Pada konteks sederhana, penting untuk kita agar mengetahui berbagai jenis badan hukum disuatu perusahaan atau organisasi bisnis pada saat mempelajari tentang manajemen keuangan.

Jenis jenis perusahaan dari sisi badan hukumnya, yaitu:

1. Perusahaan Perorangan (Sole proprietorship)
Perusahaan perorangan merupakan perusahaan

yang dimiliki oleh seorang pemilik tunggal. Didalam perusahaan perorangan, seluruh aset perusahaan merupakan milik dari pemiliknya (kepemilikan pribadi). Sebaliknya, seluruh kewajiban perusahaan juga adalah kewajiban pemilik.

Beberapa keunggulan perusahaan perorangan adalah:

- a. Mudah untuk dibentuk.
- b. Tidak banyak diatur baik oleh manajemen maupun oleh peraturan negara.
- c. Kemungkinan tidak terkena pajak pajak pendapatan perusahaan yang umumnya dikenakan oleh negara kepada perusahaan umum.

Sedangkan kelemahan perusahaan perorangan adalah, sulitnya memperoleh tambahan modal kecuali dari pemilik sendiri. Selain itu tanggungjawab tidak terbatas serta umur perusahaan relatif pendek karena tergantung pada keberadaan pemilik tunggal.

2. Persekutuan (*Partnership*)

Persekutuan merupakan perusahaan yang dimiliki oleh beberapa pemilik atau lebih, dimana para pemilik disebut sebagai sekutu atau partner. Persekutuan terdiri atas dua macam, yakni persekutuan umum (*general partnership*) dan persekutuan terbatas (*limited partnership*).

Persekutuan umum merupakan persekutuan dimana seluruh sekutunya memiliki kewajiban tidak terbatas dan menanggung seluruh kewajiban perusahaan. Sedangkan persekutuan terbatas merupakan persekutuan yang sebagian sekutunya hanya memiliki kewajiban yang terbatas serta tidak menanggung seluruh utang perusahaan. Kelebihan

serta kelemahan persekutuan relatif sama dengan perusahaan perorangan.

3. Perseroan (*Corporation*)

Perseroan atau korporasi merupakan perusahaan yang dikelola oleh entitas hukum dimana pemiliknya terpisah dari badan hukum tersebut.

Pemilik korporasi disebut sebagai pemegang saham (shareholder atau stockholder), Pemegang saham tidak ikut memiliki secara langsung atas aset riil perusahaan seperti bangunan pabrik, kendaraan bermotor, mesin dan sebagainya, tetapi mereka juga ikut memiliki perusahaan dengan cara tidak langsung melalui Financial Asset, yakni saham. Karena korporasi tersebut merupakan entitas hukum tersendiri dan terpisah dari pemiliknya, sehingga pemilik dan pemegang saham memiliki kewajiban yang terbatas serta tidak bertanggungjawab secara pribadi untuk hutang-hutang korporasi.

Agak beda dengan perusahaan perorangan dan persekutuan, perseroan memiliki keunggulan antara lain:

- a. Usia tidak terbatas.
- b. Pemiliknya bisa berganti-ganti dan berubah.
- c. Kewajiban pemiliknya terbatas pada saham yang ditanamkan serta dimilikinya.
- d. Relatif mudah dalam hal memperoleh modal dengan pembagain saham ke bagian bagian saham lebih kecil.

Tetapi terdapat kelemahan dibandingkan 2 jenis usaha sebelumnya yakni:

- a. terkena pajak ganda, yakni pajak perseroan serta pajak pemilik;
- b. biaya pengelolaan serta pelaporan yang relative tinggi.

Tujuan Keuangan Korporasi

Tujuan korporasi dalam perekonomian dapat beragam tergantung pada visi dan misi perusahaan tertentu, namun ada beberapa tujuan umum yang umumnya dikejar oleh korporasi dalam konteks ekonomi:

1. **Menghasilkan Keuntungan**
Salah satu tujuan utama korporasi dalam perekonomian adalah menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan. Keuntungan adalah insentif utama bagi perusahaan untuk terus beroperasi, tumbuh, dan berinvestasi dalam pengembangan bisnis mereka.
2. **Menciptakan Nilai bagi Pemegang Saham**
Korporasi bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham mereka. Ini bisa dicapai melalui pertumbuhan nilai saham, pembagian dividen, atau peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.
3. **Penciptaan Lapangan Kerja**
Perusahaan korporasi sering menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja dalam ekonomi. Mereka membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan pendapatan kepada pekerja.
4. **Inovasi dan Pengembangan Produk**
Korporasi berkontribusi pada perekonomian dengan melakukan penelitian dan pengembangan untuk menciptakan produk dan layanan baru. Inovasi ini dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi.
5. **Kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto)**
Aktivitas ekonomi korporasi, termasuk produksi, penjualan, dan investasi, dapat berkontribusi secara signifikan pada PDB suatu negara. Peningkatan PDB

berarti pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

6. Pajak dan Pendapatan Negara

Korporasi membayar pajak sebagai wajib pajak kepada Pemerintah, yang digunakan untuk membiayai pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan program sosial. Pajak korporasi adalah sumber pendapatan yang sangat penting bagi negara.

7. Diversifikasi Risiko

Korporasi dapat membantu mengurangi risiko ekonomi dengan berinvestasi di berbagai sektor dan pasar, sehingga tidak terlalu tergantung pada satu pasar atau produk tertentu.

8. Berkontribusi pada Perdagangan Internasional

Korporasi internasional dapat membantu meningkatkan perdagangan internasional dengan mengimpor dan mengekspor barang dan jasa antarnegara. Ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi global.

9. Tanggung Jawab Sosial serta Lingkungan

Ada korporasi memiliki tujuan tambahan untuk menjalankan tanggung jawab yang berpengaruh kepada sosial dan lingkungan dengan berinvestasi dalam kegiatan amal, berkelanjutan, atau meminimalkan dampak negatif mereka pada lingkungan.

Keputusan Utama dalam Manajemen

Keuangan

Keputusan utama dalam manajemen keuangan adalah mengenai alokasi sumber daya keuangan yang terbatas untuk mencapai tujuan perusahaan atau entitas bisnis. Keputusan-keputusan ini melibatkan sejumlah

aspek penting dalam manajemen keuangan, termasuk:

1. Keputusan Investasi

Keputusan mengenai bagaimana perusahaan akan mengalokasikan dana untuk investasi dalam aset-aset jangka panjang seperti mesin, peralatan, proyek-proyek ekspansi, dan investasi dalam portofolio sekuritas. Keputusan ini harus memperhitungkan tingkat imbal hasil yang diharapkan serta tingkat risiko yang berdampak.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan tentang cara membiayai investasi dan operasi perusahaan. Ini mencakup pemilihan sumber dana seperti pinjaman bank, obligasi, saham, atau pembiayaan internal. Keputusan ini juga memperhitungkan biaya modal yang terkait dengan sumber dana yang dipilih.

3. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja melibatkan keputusan tentang bagaimana mengelola kas, piutang, persediaan, dan kewajiban jangka pendek lainnya untuk menjaga likuiditas dan efisiensi operasi perusahaan.

4. Analisis Risiko dan Pengelolaan Risiko

Keputusan dalam hal mengenai bagaimana mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko keuangan perusahaan. Ini termasuk strategi asuransi, lindung nilai (hedging), dan pengelolaan risiko pasar, kredit, dan operasional.

5. Keputusan Dividen

Keputusan tentang seberapa besar dividen yang pasti dibayarkan untuk para pemegang saham perusahaan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan kebijakan pembagian laba.

6. Perencanaan Keuangan

Pengembangan rencana keuangan jangka panjang dan jangka pendek untuk mencapai tujuan perusahaan. Ini melibatkan proyeksi keuangan, perencanaan anggaran, dan strategi keuangan.

7. Evaluasi Kinerja

Analisis dan pemantauan kinerja keuangan perusahaan, hal ini dapat dilihat melalui laporan keuangan serta pengukuran kinerja keuangan lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan perusahaan.

Seluruh keputusan ini saling terkait dan harus diambil dengan hati-hati untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan risiko keuangan. Keputusan yang baik dalam manajemen keuangan dapat membantu perusahaan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham.

Manajemen Keuangan



BAB 2 ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Pendahuluan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisa, mengevaluasi dan meneliti laporan keuangan suatu perusahaan atau badan usaha untuk memahami kinerja keuangannya.

Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk mengkarakterisasi kesehatan keuangan organisasi, melihat tren dan pola yang dapat berdampak di masa depan, dan menawarkan informasi yang berarti kepada konstituen utama termasuk pemegang saham, kreditor, dan manajemen puncak.

Pihak-pihak seperti investor, kreditor, manajemen bisnis, dan regulator dapat memanfaatkan analisis laporan keuangan untuk membuat penilaian mengenai suatu perusahaan. Perencanaan keuangan jangka panjang dan manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan sesuai.

Terdapat beberapa metode dalam menganalisis

sebuah laporan keuangan diantaranya paling populer adalah Analisa Perbandingan dan Analisa Common Size dan Analisa Rasio.

Analisa Perbandingan dan Analisa *Common Size*

Analisa Perbandingan dan Analisa *Common Size* adalah dua teknik yang digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menggali lebih jauh data tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dimana pendekatan yang dilakukan menggunkana analisis komparatif dan analisis ukuran umum (Jusuf n.d.) (Putra et al. n.d.). Dimana pendekatan kedua ini membantu analis dalam memahami lebih baik komponen-komponen tertentu dari laporan keuangan dan organisasi secara keseluruhan.

Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan dilakukan untuk melakukan analisis komparatif, berbagai rasio keuangan yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan harus dihitung dan dievaluasi. Diaman rasio keuangan adalah perbandingan antara berbagai komponen akun keuangan, termasuk kepemilikan pemegang saham, laba bersih, aset, dan liabilitas (Sukamulja 2022).

Kewajiban, modal, dan aset dicatatkan di neraca. Untuk menunjukkan aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada dua tanggal atau lebih untuk satu perusahaan, atau pada tanggal tertentu untuk dua perusahaan berbeda, maka dilakukan perbandingan neraca (comparative balance sheet). Neraca untuk dua tanggal atau lebih dapat dibandingkan untuk mengetahuinya (Nasib et al. n.d.).

Analisis Perbandingan bertujuan untuk mengukur tingkat kinerja operasi keuangan dan mengidentifikasi perubahan apa yang signifikan dalam kumpulan parameter saat ini. Analisis Perbandingan juga bertujuan untuk menentukan bagian mana dalam perusahaan yang melakukan aktivitas produktif atau boros, rasio keuangan sering kali dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya, rasio spesifik pesaing, atau standar industri (Hery 2015).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah neraca sangat penting karena hal itu dapat memberikan informasi seberapa jauh situasi keuangan perusahaan. Perubahan neraca dapat terjadi akibat:

1. Laba atau rugi yang terkait dengan operasional.
2. Mengakuisisi aset baru atau mengubah bentuk aset.
3. Penciptaan, pelunasan, atau peralihan utang dari satu bentuk ke bentuk lainnya selama keberadaannya.
4. Penarikan, penyeteroran, atau penarikan modal dari saham.

Istilah "analisis horizontal" atau "analisis dinamis" mengacu pada analisis akun keuangan yang membandingkan laporan dari berbagai periode waktu, bukan laporan keuangan.

Analisis Common Size (Common Size Analysis)

Analisis *Common Size* biasa juga disebut analisis ukuran umum dimana melibatkan pengungkapan semua item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari total penjualan atau total aset, tergantung pada jenis analisis yang dilakukan (laporan laba rugi ukuran umum atau neraca ukuran umum) (Toniga, Manoppo, and Rogahang 2021). Tujuan analisis ini adalah untuk memberikan

pandangan tentang struktur dan komposisi laporan keuangan perusahaan. Hal ini membantu dalam memahami alokasi sumber daya, proporsi biaya operasional, dan proporsi aset yang diinvestasikan dalam berbagai kategori.

Contoh Analisis *Common Size* tergantung pada jenis analisis yang dilakukan (laporan laba rugi ukuran umum atau neraca ukuran umum), analisis ukuran umum memerlukan pengungkapan semua item dalam laporan keuangan sebagai proporsi dari total penjualan atau total aset (Soifer, Robert, and Amir 2016) (Agustian et al. 2023). Misalnya, jika kita ingin melihat komposisi pendapatan dan biaya operasional dalam laporan laba rugi sebagai persentase dari total pendapatan, maka analisis *common size income statement* dapat akan mengungkapkan proporsi pendapatan dari berbagai sumber (misalnya, penjualan produk A, penjualan produk B) serta biaya operasional (misalnya, biaya tenaga kerja, biaya bahan baku) sebagai persentase dari total pendapatan. Contoh lainnya jika kita ingin melihat alokasi aset dan kewajiban dalam neraca sebagai persentase terhadap total aset, kita dapat melakukan analisis neraca ukuran umum atau biasa disebut *Common Size Balance Sheet* (Size et al. n.d.). Analisis ini akan menunjukkan kepada kita persentase kewajiban jangka panjang serta persentase aset yang diinvestasikan dalam berbagai kategori (seperti aset lancar dan aset tetap). Sebagai proporsi dari semua aset, jangka panjang, pendek, dan panjang.

Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atau badan usaha dengan cara

membandingkan berbagai rasio atau angka penting dalam laporan keuangan. Analisis rasio digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, menemukan pola, dan memahami cara kerjanya. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio hanyalah beberapa kategori utama yang termasuk dalam ukuran-ukuran ini. Analisis rasio merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atau badan usaha dengan cara membandingkan berbagai rasio atau angka-angka penting dalam laporan keuangan (Syafitri 2022). Analisis rasio digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, menemukan pola, dan memahami cara kerjanya. Rasio-rasio ini dipecah menjadi beberapa kategori utama, seperti rasio leverage, rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu pengukuran terhadap kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang (Masyita and Harahap 2018). Beberapa Jenis Rasio Likuiditas diantaranya adalah:

1. Rasio Lancar (Current Ratio) dimana rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar.

$$\text{Activa Lancar} = \frac{\text{Activa Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio) merupakan alat ukur yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Activa Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash Ratio Adalah rasio kas dan Bank dengan Hutang lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan (profit) yang dihubungkan dengan penjualan, aset, dan ekuitas dinilai dengan menggunakan rasio dan pengukuran tertentu atau dikenal juga dengan istilah rasio profitabilitas (Dewi, Endiana, and Arizona 2019). Beberapa Jenis Rasio Profitabilitas diantaranya adalah:

1. Laba Kotor (*Gross Profit Margin*): Mengukur persentase laba kotor dari pendapatan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Kotor}}$$

2. Laba Bersih (*Net Profit Margin*): Mengukur persentase laba bersih dari pendapatan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

3. *Return on Assets* (ROA): Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return on Equity* (ROE): Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio Leverage

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen atau melunasi utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, diukur dengan representasi tingkat utang suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio leverage adalah ukuran jumlah utang yang telah dikumpulkan suatu perusahaan (Dewi, Endiana, and Arizona 2019). Beberapa Jenis rasio leverage di antaranya adalah:

1. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Debt-to-Equity Ratio) digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya.

$$\text{Debt - to - Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2. Rasio Bunga yang Tercakup (Interest Coverage Ratio) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas utangnya.

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga Utang}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini digunakan untuk menilai jumlah yang diinvestasikan dalam suatu aset relatif terhadap pendapatan yang dihasilkannya. Rasio aktivitas kadang-kadang disebut sebagai studi rasio operasional atau rasio turnover. Beberapa Jenis rasio aktivitas diantaranya adalah:

1. Perputaran Aset (Asset Turnover) digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Perputaran Piutang (Accounts Receivable Turnover) digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutangnya dari pelanggan.

Interaksi Antar-Rasio

Rasio keuangan saling berhubungan dan, jika dipelajari secara kolektif, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja perusahaan, sesuai dengan gagasan interaksi rasio (Sianturi et al. 2023). Pemahaman yang lebih baik mengenai status keuangan perusahaan dapat dihasilkan dari siklus interaksi antar rasio.

1. Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas
Rasio lancar yang tinggi biasanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Namun, jika rasio laba bersih rendah, hal ini dapat berarti bahwa bisnis tersebut tidak memanfaatkan aset lancarnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan keuntungan.
2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas dan Rasio Profitabilitas
Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin menanggung biaya bunga yang signifikan. Hal ini mungkin berdampak pada laba bersih, dan jika laba bersih rendah, laba atas ekuitas (ROE) juga mungkin rendah.
3. Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas
Uang tunai dalam jumlah besar dapat terakumulasi di perusahaan karena rasio lancar yang tinggi.

Namun jika uang tersebut tidak diinvestasikan secara efektif untuk menghasilkan pendapatan (perputaran aset yang rendah), hal ini dapat mengindikasikan pengelolaan aset yang tidak efektif.

4. Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas

Rasio lancar yang tinggi dapat menyebabkan bisnis memperoleh profit dalam jumlah besar. Namun, pengelolaan aset yang tidak efisien dapat terlihat jika dana tidak diinvestasikan secara tepat.

5. Rasio Profitabilitas dan Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan pendapatan bersih yang tinggi mungkin merupakan tanda bahwa bisnis tersebut menguntungkan. Namun, ekspansi yang sangat cepat tanpa adanya imbal hasil yang memadai mungkin menimbulkan risiko finansial.

6. Rasio Keuntungan dan Rasio Kinerja Saham

Rasio P/E yang tinggi (harga saham yang tinggi dibandingkan EPS) dapat menjadi tanda bahwa pasar mengantisipasi pertumbuhan pendapatan yang cepat. Namun, jika pendapatan aktual tidak mencapai proyeksi tersebut, harga saham bisa turun.

7. Rasio Kas dan Utang Lancar

Suatu perusahaan dapat menghindari hutang dengan memiliki jumlah kas dan setara kas yang tinggi. Dampaknya, tekanan terhadap rasio utang terhadap ekuitas mungkin akan berkurang.

DuPont System

Teknik analisis yang dikenal dengan sistem *DuPont* ini digunakan untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan. Analisis *DuPont* membagi ROE menjadi beberapa komponen, yang membantu dalam menentukan aset dan

variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1. *Return on Assets* (ROA) adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Leverage Factor* (LF) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan alat untuk mengukur tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya.

$$\text{Leverage Factor} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Profit Margin* (PM) atau marjin laba bersih merupakan alat untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari pendapatan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

Hasil dari kombinasi 3 komponen diatas maka maka analisis DuPont menghasilkan rumus ROE.

$$ROE = ROA \times LF \times PM$$

Setiap komponen ROE (ROA, LF, dan PM) dalam analisis DuPont dapat diperiksa lebih lanjut untuk memahami sumber daya kinerja keuangan bisnis. Misalnya, analisis DuPont dapat membantu menentukan apakah penurunan ROE disebabkan oleh modifikasi ROA, LF, atau PM. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan mengambil tindakan yang tepat dengan mengetahui bagaimana setiap komponen mempengaruhi ROE.

Proyeksi Keuangan

Proyeksi keuangan adalah alat penting untuk bisnis

apa pun, memungkinkan Anda merencanakan dan menganggarkan masa depan. Dengan proyeksi keuangan yang akurat, bisnis dapat membuat keputusan yang tepat mengenai operasi dan investasi mereka untuk mencapai tujuan (Murhadi 2013).

Membuat proyeksi keuangan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang keuangan saat ini serta pengetahuan tentang tren industri dan indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan Anda dari waktu ke waktu. Hal ini juga melibatkan pembuatan asumsi berdasarkan data historis yang akan digunakan untuk memperkirakan potensi pertumbuhan atau penurunan pendapatan, pengeluaran, arus kas, dan metrik utama lainnya.

Langkah pertama dalam membuat proyeksi keuangan adalah mengumpulkan semua informasi relevan seperti laporan laba rugi masa lalu, neraca dan laporan arus kas beserta dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan keuangan bisnis. Data ini kemudian harus dianalisis sehingga Anda dapat mengidentifikasi pola atau tren tentang bagaimana pendapatan dihasilkan dari waktu ke waktu atau bagaimana biaya berubah dari satu periode ke periode lainnya yang akan membantu menginformasikan perkiraan Anda ke depan (Van, James, and Wachowicz 2005).

Setelah analisis awal ini selesai, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti perubahan kondisi pasar atau lingkungan peraturan yang berpotensi mengubah kinerja perusahaan baik secara positif atau negatif tergantung pada eksposurnya dalam bidang-bidang tersebut yang juga harus diperhitungkan sebelum menyelesaikannya. Model proyeksi itu sendiri. Selain itu mungkin bermanfaat jika memungkinkan mencakup analisis sensitivitas di mana skenario yang

berbeda disimulasikan menggunakan berbagai parameter masukan sehingga perusahaan dapat lebih memahami bagaimana perubahan variabel tertentu dapat berdampak pada hasil keseluruhan dalam keadaan yang berbeda. Terakhir, setelah semua elemen ini diterapkan dianggap bahwa model-model tersebut kemudian harus digabungkan menjadi model proyeksi komprehensif yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan masing-masing organisasi; apakah perkiraan triwulanan jangka pendek untuk tujuan penganggaran, prospek tahunan jangka panjang, perencanaan peluang investasi, dan lain-lain.

Manajemen Keuangan



BAB 3 KEBIJAKAN INVESTASI DAN MODAL KERJA

Pendahuluan

Perusahaan kini menghadapi lingkungan bisnis yang semakin kompetitif akibat kemajuan teknologi dan era Industri 4.0. Karena persaingan ini, pemilik usaha harus hati-hati mengelola modal kerjanya baik dalam hal penyediaan modal maupun investasi. Bisnis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, atau bisa dikatakan tidak sebagaimana mestinya, tanpa dana yang cukup. Kusumaingrum dan Triyonowati (2019). Selain sumber daya internal, korporasi juga dapat memperoleh pendanaan dari sumber lain. Hutang jangka pendek, juga dikenal sebagai kewajiban lancar, adalah jenis pendanaan eksternal yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Hutang jangka panjang, yang disebut sebagai pembayaran kembali dalam jangka waktu yang lebih lama, biasanya digunakan untuk mendanai kebutuhan berguna jangka panjang.

Manajemen modal kerja mempengaruhi cara perusahaan berinvestasi pada aset dan mengambil hutang,

yang keduanya berisiko bagi bisnis. Karena kelebihan atau kekurangan modal dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan dan aspek lain seperti daya tariknya, pengelolaan modal kerja dianggap dapat membantu perencanaan modal (Maula & Muid, 2018). Modal kerja sangat penting bagi bisnis karena berperan sebagai katalis bagi sistem operasional dan keuangan mereka. Karena kas kerja sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup bisnis, manajemen perusahaan harus mampu menanganinya seefektif mungkin.

Ketika sebuah perusahaan memiliki lebih banyak modal kerja, perusahaan tersebut dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan, dan pengelolaan modal kerja yang menguntungkan juga dapat menghasilkan pendapatan yang sama. Kebijakan modal kerja yang akan digunakan untuk menentukan seberapa besar aset lancar suatu usaha akan dibiayai oleh sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang juga harus ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara jumlah tersebut. Jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis setiap hari dan margin keuntungan. Bergantung pada seberapa besar manajemen risiko siap mengambil kebijakan modal kerja perusahaan akan berubah.

Suatu usaha dapat dikatakan sukses secara finansial jika tidak menghadapi tantangan finansial dalam menjalankan kewajiban operasionalnya jika terdapat keseimbangan antara uang masuk (pendapatan) dan uang keluar (pengeluaran). Kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara efektif dan mencapai tujuan utamanya akan memungkinkannya untuk berkembang. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya modal kerja yang memadai. Kegiatan operasional suatu perusahaan sangat bergantung pada kas kerja. Sumber modal kerja yang

mungkin untuk suatu bisnis meliputi modal sendiri, pendapatan yang diperoleh, utang jangka pendek, dan utang jangka panjang.

Menjaga keseimbangan yang tepat antara setiap komponen modal kerja adalah tujuan utama pengelolaan modal kerja saat ini (Gitmen, 2009). Efisiensi modal kerja menjadi bukti efektivitas pengelolaan modal kerja. Efisiensi modal kerja (Handoko, 2002) adalah ketepatan proses (usaha dan kerja) dalam melakukan segala sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga, biaya, atau penggunaan yang berkaitan dengan penggunaan modal kerja, yaitu memastikan bahwa modal kerja cukup untuk memenuhi kebutuhan. Tidak ada kelebihan atau kekurangan. Ukuran efektivitas modal kerja meliputi piutang, kas, dan perputaran modal kerja.

Kebijakan Investasi

Tatang (2011) mengartikan investasi sebagai penggunaan modal finansial. Kebijakan investasi adalah pilihan untuk menginvestasikan uang dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan mengorbankan sejumlah risiko tertentu. Hanya aktivitas investasi perusahaan yang dapat mengirimkan sinyal mengenaiantisipasi perkembangan pendapatan perusahaan di masa depan yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Kemungkinan investasi, sejalan dengan teori sinyal, mengirimkan pesan positif mengenai potensi pertumbuhan masa depan perusahaan, sehingga menaikkan harga saham sebagai ukuran nilai perusahaan.

Wijaya (2010) menegaskan bahwa pilihan investasi sendirilah yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa memilih strategi investasi adalah salah satu pilihan penting dalam

operasional keuangan bisnis. Menurut penelitian Wijaya (2010), keputusan investasi perusahaan merupakan indikasi potensi prospek investasi di masa depan. Pilihan untuk menginvestasikan uang pada satu atau lebih aset dengan harapan menghasilkan uang di kemudian hari dikenal sebagai kebijakan investasi.

Komitmen terhadap sejumlah uang atau sumber daya lain yang dibuat saat ini dengan harapan memperoleh sejumlah keuntungan tertentu di masa depan disebut sebagai investasi, menurut Tandelilin (2010). Investasi jangka pendek meliputi pembelian saham, obligasi, piutang, uang tunai, dan inventaris. Investasi jangka panjang termasuk membeli aset keuangan seperti deposito atau surat berharga dalam bentuk saham dan uang tunai.

Proses Keputusan Investasi

Karena hubungan antara keuntungan yang diharapkan dan risiko dalam berinvestasi bersifat searah dan linier, maka penting untuk memahaminya saat mengambil keputusan investasi. Artinya tingkat risiko harus diperhitungkan semakin tinggi return. Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan investasi adalah sebagai berikut:

1. **Keuntungan atau Return**

Return atau keuntungan suatu instrumen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan investasi. Selain itu, motivasi utama dalam berinvestasi adalah return atau tingkat keuntungan. Ketika menyalurkan dana untuk jangka waktu yang telah ditentukan, mereka bermaksud mendapatkan keuntungan dalam hal ini. Saat menentukan rencana investasi, ada dua jenis tingkat pengembalian yang perlu dipertimbangkan:

- a. Tingkat pengembalian yang diharapkan, yaitu tingkat yang sangat diantisipasi oleh investor di masa depan.
 - b. Pengembalian aktual, juga dikenal sebagai pengembalian realisasi, mengacu pada jumlah keuntungan yang diperoleh investor secara historis.
2. Risiko
- Berinvestasi bukan hanya sekedar melihat keuntungannya, tapi juga bahayanya. Oleh karena itu, risiko yang mendasari keputusan berinvestasi adalah ketika seorang investor mengalami kerugian, biasanya hal tersebut terjadi secara tidak terduga dan disebabkan oleh berbagai macam keadaan. Ketika seorang investor membuat kesalahan dalam analisis dan perhitungan, atau rencana tidak dikembangkan dengan baik, ini merupakan contoh keputusan investasi yang buruk.
3. Hubungan Antara Tingkat Risiko dengan Return
- Menelaah korelasi antara risiko dan return menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Investor biasanya memberikan banyak pemikiran sebelum memilih investasi terbaik. Faktor-faktor ini biasanya memberikan penekanan lebih besar pada proses pengambilan keputusan mendasar karena kesalahan kecil sekalipun dapat mengakibatkan konsekuensi yang sangat buruk.

Langkah-Langkah Keputusan Kebijakan Investasi

Tindakan-tindakan berikut ini harus dilakukan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan uang setelah mempelajari dasar-dasar keputusan investasi, antara lain:

1. Menentukan Tujuan dalam Investasi
Mengidentifikasi tujuan yang matang adalah salah satu indikator pilihan investasi paling penting yang perlu dipertimbangkan. Investor kini perlu memutuskan apakah mereka ingin berinvestasi untuk jangka panjang atau pendek dan tingkat risiko apa yang akan mereka hadapi. Biasanya, meskipun suatu investasi memiliki tingkat risiko yang tinggi, investasi tersebut juga memiliki potensi imbalan yang lebih tinggi.
2. Menetapkan Kebijakan Investasi
Keputusan tentang bagaimana mengalokasikan aset kini dibuat oleh investor, dan disebut sebagai keputusan alokasi aset. Keputusan investasi saat ini diambil dalam bentuk tindakan untuk membubarkan uang yang dimiliki, baik dialokasikan pada instrumen reksa dana, saham, obligasi, atau aset lainnya.
3. Memilih Strategi Portofolio
Saat berinvestasi, ada dua strategi portofolio yang tersedia: aktif dan pasif. Investor akan menggunakan keterampilan dan informasi yang mereka miliki dalam pendekatan portofolio aktif untuk mengidentifikasi pasangan yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, dalam strategi portofolio pasif, investor hanya memperhitungkan kinerja indeks di pasar saham.
4. Menentukan Jenis Aset
Langkah selanjutnya dalam proses pengambilan keputusan investasi adalah memilih jenis aset setelah strategi portofolio diidentifikasi. Pada titik ini, setiap sekuritas yang akan menjadi bagian dari portofolio investasi perlu dievaluasi.
5. Mengukur dan Mengevaluasi Kerja Portofolio

Tahap terakhir adalah tahap yang harus dipertimbangkan saat membuat keputusan investasi.

Ada sejumlah prosedur yang harus dilakukan dalam mengambil keputusan investasi guna menemukan jawaban terbaik dan strategi investasi yang paling menguntungkan. Proses pengambilan keputusan investasi dapat dianggap terdiri dari langkah-langkah berikut. Proses pengambilan keputusan investasi merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan berkesinambungan. Pilihan investasi optimal dicapai ketika masing-masing dari lima tahapan keputusan dalam proses pengambilan keputusan investasi telah selesai. Fase pengambilan keputusan ini terdiri dari:

1. Menetapkan tujuan keuangan

Setiap investor memiliki tujuan keuangan yang unik. Misalnya, perusahaan dana pensiun dapat memilih untuk berinvestasi dalam portofolio reksa dana guna mengumpulkan uang guna membayar pembayaran pensiun kliennya. Namun, lembaga penyimpanan seperti bank bertujuan untuk menghasilkan lebih banyak uang dan akan memasukkan uang mereka ke dalam komoditas yang dapat ditukar dengan lebih mudah atau ke dalam pemberi pinjaman yang mengambil lebih banyak risiko tetapi menawarkan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi.

2. Pengambilan keputusan kebijakan investasi

Memilih kebijakan untuk mencapai tujuan investasi yang telah ditentukan adalah bagian dari langkah ini. sebagai langkah awal, ambil keputusan tentang alokasi aset. Keputusan ini berkaitan dengan bagaimana uang didistribusikan ke berbagai jenis aset (saham, obligasi, real estat, dll.). Investor juga harus mewaspadai kendala-kendala yang mempengaruhi pilihan investasinya, seperti jumlah

dana yang dimiliki, proporsi pembagian aset tersebut, serta persyaratan pemenuhan kewajiban perpajakan dan pelaporan.

3. Pemilihan strategi portofolio

Strategi portofolio yang dipilih harus mematuhi dua langkah pertama. Pilih di antara dua strategi yang ditawarkan: rencana portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Mengidentifikasi kombinasi portofolio yang unggul melibatkan penggunaan pengetahuan yang saat ini dapat diakses secara aktif dan pendekatan prediksi. Proses ini dikenal sebagai strategi portofolio aktif. Teknik portofolio pasif mencakup tindakan investasi yang konsisten dengan kinerja indeks pasar (Jogiyanto, 2015). Investor menggunakan teknik aktif untuk berburu saham dengan masa depan cerah.

4. Memilih aset

Menemukan kombinasi portofolio yang efektif, atau portofolio yang memberikan ekspektasi imbal hasil tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau, sebaliknya, portofolio yang menawarkan ekspektasi imbal hasil tertinggi dengan tingkat risiko terendah, merupakan tujuan tahap ini.

5. Evaluasi dan pengukuran kinerja portofolio

Proses pengambilan keputusan investasi diakhiri dengan pengukuran dan peninjauan kinerja portofolio. Karena pengambilan keputusan investasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan, maka apabila hasil tahapan kerja pengukuran dan evaluasi kurang memuaskan, maka proses tersebut harus diulang dari awal hingga ditemukan investasi yang paling menguntungkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Investasi

Investasi memainkan peranan penting dalam perkembangan perusahaan, dan bila diterapkan diharapkan akan memberikan manfaat bagi bisnis. Menurut Riskin (2010), penting untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi investasi sebelum mengadopsinya. Besarnya keuntungan yang diperoleh, tingkat suku bunga, prediksi kondisi masa depan, dan kemajuan teknologi hanyalah beberapa variabel yang berdampak pada tingkat investasi. Kami akan membahas masing-masing variabel yang mempengaruhi jumlah investasi di bawah ini, khususnya:

1. Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kewajiban segera. Kapasitas seseorang atau suatu bisnis untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera diselesaikan dengan menggunakan asetnya yang ada adalah definisi lain dari likuiditas. Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar berfungsi sebagai proksi likuiditas. Perusahaan dengan likuiditas yang memadai memiliki rasio lancar minimal 100%.

2. Kesempatan Investasi

Aset yang dimiliki saat ini dan alternatif investasi masa depan dengan *Net Present Value* positif disebut sebagai peluang investasi. Struktur modal akan bergantung pada aset perusahaan (aset lancar) dan prospek investasi. Besar kecilnya nilai perusahaan bergantung pada pengeluaran masa depan yang diputuskan oleh manajemen, dalam contoh ini keputusan investasi yang diantisipasi akan menghasilkan return yang lebih tinggi. Peluang

investasi inilah yang menjadikan suatu perusahaan bernilai.

3. Profitabilitas

Keputusan investor mengenai investasinya akan dipengaruhi oleh profitabilitas suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan menghasilkan keuntungan, investor akan tertarik untuk berinvestasi di dalamnya dan membantunya tumbuh, namun jika tidak menguntungkan, investor akan menarik uangnya keluar.

4. Hutang

Seluruh kewajiban perusahaan yang belum dipenuhi kepada pihak ketiga disebut sebagai hutang, dan merupakan sumber pendanaan usaha atau uang yang berasal dari kreditur. Penggunaan hutang lebih disukai oleh pemegang saham karena mencegah hilangnya hak kepemilikannya dalam perusahaan, namun manajer tidak menyukainya karena membawa risiko tinggi dan mendorong manajer untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya.

Modal Kerja

Modal kerja merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari. Modal operasi suatu perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Bisnis dapat berfungsi dengan modal operasi yang memadai untuk menghasilkan pendapatan yang diinginkan. Mempertahankan modal kerja juga diperlukan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dalam menjalankan usaha.

Berinvestasi pada aset jangka pendek atau lancar,

seperti uang tunai, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya, disebut memiliki modal kerja, menurut Kasmir (2011). Modal kerja menurut Riyanto (2001) adalah sejumlah uang yang dikeluarkan selama suatu periode akuntansi yang hanya dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan jangka pendek. Uang tunai ini bisa Anda peroleh dari uang tunai, inventaris, piutang (setelah dikurangi margin keuntungan), dan penyusutan aset tetap. Biaya atau pengeluaran bisnis yang berkelanjutan dapat dibayar dengan modal kerja. Suatu usaha dapat berjalan secara efektif dan ekonomis dengan modal kerja yang cukup, sehingga terhindar dari permasalahan keuangan.

Manfaat Modal Kerja

Munawir (2007) menyebutkan keuntungan modal kerja sebagai berikut.

1. Mencegah perusahaan mengalami krisis modal kerja yang disebabkan oleh menurunnya nilai aktiva lancar.
2. Memungkinkan penyelesaian seluruh utang secara tepat waktu.
3. Memungkinkan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk menawarkan persyaratan kredit yang lebih baik kepada pelanggannya.
5. Memungkinkan perusahaan beroperasi lebih efisien karena mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan tidak menjadi masalah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Besarnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut (Munawir, 2007), sehingga sulit menentukan jumlah tersebut.

1. Sifat atau jenis perusahaan

Jumlah modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan akan bergantung pada sifat dan jenis usaha yang dijalankannya. Perusahaan jasa mempunyai kebutuhan modal kerja yang jauh lebih sedikit dibandingkan perusahaan industri karena mereka tidak perlu melakukan pengeluaran yang signifikan dalam bentuk tunai, piutang, atau inventaris.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang untuk dijual secara langsung mempengaruhi berapa banyak modal kerja yang dibutuhkan suatu usaha. Seiring dengan bertambahnya waktu produksi, diperlukan lebih banyak modal kerja.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Besarnya kredit yang tersedia untuk pembelian barang atau bahan baku menentukan kebutuhan modal kerja. Peningkatan persyaratan kredit yang menguntungkan akan mengakibatkan penurunan jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk persediaan, dan sebaliknya. Selain itu, keadaan penjualan berdampak pada modal kerja. Modal kerja harus diinvestasikan dalam piutang pada tingkat yang lebih tinggi jika klien diberikan kredit lunak (durasi kredit lebih panjang).

4. Tingkat perputaran persediaan

Dengan meningkatnya tingkat perputaran persediaan, semakin sedikit modal kerja yang

dibutuhkan untuk membeli produk. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi memerlukan perencanaan dan pengendalian inventaris yang efisien.

5. Tingkat perputaran piutang
Kebutuhan modal kerja didasarkan pada seberapa cepat piutang ditagih. Kebutuhan modal kerja langsung berkurang atau dihilangkan ketika piutang sudah pulih. Dibutuhkan pengelolaan piutang yang efektif, batasan penerbitan kredit yang wajar, standar kredit penjualan, maksimum kredit untuk langganan, dan penagihan piutang untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi.
6. Volume penjualan
Untuk mendanai kegiatan operasional ketika penjualan berkembang, bisnis membutuhkan uang kerja.
7. Faktor yang berhubungan dengan musim dan siklus
Perubahan penjualan yang disebabkan oleh faktor siklus dan musiman akan mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Jenis Modal Kerja

Menurut kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, modal kerja dapat dikategorikan (Riyanto, 2011). Kedua kategori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yang pertama adalah modal kerja permanen
Suatu perusahaan harus selalu mempunyai modal kerja yang cukup untuk menutupi pengeluaran-pengeluarannya selama satu periode akuntansi. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua kelompok: modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus dimiliki suatu perusahaan

untuk melanjutkan operasi komersialnya. Jumlah modal kerja yang disebut “modal kerja normal” diperlukan untuk menjalankan operasi manufaktur pada kapasitas tertentu. Istilah "kapasitas normal" mungkin memiliki arti yang berbeda untuk bisnis yang berbeda.

2. Variabel Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja berbeda-beda tergantung situasi pada waktu tertentu. Tiga kategori modal kerja variabel adalah musiman, siklus, dan darurat. Yang dimaksud dengan “modal kerja darurat” adalah jenis modal kerja yang jumlahnya berubah karena sebab-sebab yang tidak diketahui sebelumnya, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, perselisihan perburuhan, dan bencana alam lainnya. Modal kerja yang berubah karena besarnya perubahan modal kerja akibat perubahan permintaan produk meliputi modal kerja siklis, modal kerja musiman, dan modal kerja yang besarnya berubah akibat perubahan musim.

Manajemen Keuangan



BAB 4 MANAJEMEN KREDIT

Pendahuluan

Kredit sebuah kata yang sudah tidak asing dalam kehidupan manusia baik itu di kota maupun di desa. Dimana setiap individu dapat memperoleh barang atau uang tunai dan kemudian pembayarannya dilakukan dengan cicilan didepan sesuai perjanjian. Menurut Kasmir, (2000:72): “Kegiatan perkreditan ini meliputi semua aspek ekonomi baik dibidang produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, investasi, maupun bidang jasa. Jadi dapat diartikan bahwa kredit dapat berbentuk barang ataupun berbentuk uang.” Dengan demikian, kegiatan perkreditan dapat dilakukan antar individu, individu dengan badan usaha atau antar badan usaha. Kemudian berkembang pula dengan badan usaha yang bersifat formal dan secara khusus bergerak di bidang perkreditan dan pembiayaan, yaitu bank dan lembaga keuangan lainnya. Akibat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat namun pendapatan yang minim mengakibatkan masyarakat mulai mencari kredit. Namun kenyataannya dalam memperoleh

pinjaman tidak dengan proses yang mudah dan cepat dan tidak semua orang bisa mendapat pinjaman dari bank kalau tidak mempunyai jaminan yang memadai. Menurut Kasmir, (2000:26): “manajemen kredit terdiri atas perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pada pengendalian kredit macet”.

Manajemen merupakan suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pada kegiatan sekelompok manusia yang di lengkapi dengan sumber ekonomi atau faktor produksi untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya. Para manajer tersebut menggunakan keahlian manajerial (manajerial skill) yang mereka miliki untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi (organizational resources) sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Jadi, untuk dapat mencapai tujuan perusahaan diperlukan suatu manajemen agar aktifitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan istilah kredit bersal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan. Maka dari itu dasar dari kredit adalah kepercayaan.

Perencanaan Jumlah Kredit

Dalam kredit perencanaan harus dipertimbangkan dengan matang karena ini akan sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan. Segala aspek harus dipertimbangkan dalam merencanakan jumlah kredit. Menurut Rivai, (2007:147): “Premises adalah anggapan dasar yang merupakan latar belakang atau landasan berfikir terhadap kejadian-kejadian yang mungkin dialami ataupun mempengaruhi rencana yang disusun”. Perencanaan kredit mencakup beberapa kegiatan yang

akan menentukan apa tujuan dari pemberian kredit dan bagaimana dalam menetapkan sasaran serta sektor mana yang akan diberikan pinjaman yang berpotensi. Dengan begitu akan jelas kemana pengaran penyaluran kredit dilakukan. Adapun fungsi perencanaan kredit sebagai pedoman dalam menghindari spekulasi yang berakibat kerugian dengan melihat segmen pasar serta sebagai antisipasi apabila terjadi perubahan dalam tubuh lembaga kredit atau diluar misalnya politik.

Suku Bunga

Ada 5 sistim dalam menentukan suku bunga dalam lembaga keuangan:

1. Bunga tetap (*Fixed Interest*) Dalam sistem ini, tingkat suku bunga tidak akan berubah selama periode tertentu sesuai kesepakatan. Jika tingkat suku bunga pasar (*market interest rate*) berubah (naik atau turun), lembaga keuangan akan konsisten pada suku bunga yang telah ditetapkan. Lembaga pembiayaan yang menerapkan sistem bunga tetap menetapkan jangka waktu kredit antara 1-5 tahun.
2. Bunga Mengambang (*Floating interest*) Dimana ini merupakan kredit dalam jangka panjang yang akan mengikuti naik turunnya suku bunga yang ada di pasar dan biasanya ini diterapkan pada kredit rumah, investasi dan modal usaha.
3. Bunga Flat (*Flat interest*) Dimana besarnya bunga dan pembayaran pokoknya itu sama setiap bulan dan biasanya sistim ini digunakan unyruk kredit kendaraan yang tidak memerlukan agunan.
4. Bunga Efektif (*Effective interest*) Di mana dalam sistim ini setiap akhir periode beban bunganya berdasarkan berapa besar saldo pokoknya yang

apabila pokok hutang berkurang maka bunga juga akan menurun.

5. Bunga Anuitas (*Anuitas interest*) Sistem ini membuat sama besarnya cicilan selama waktu kredit. Dan jika bunga berubah maka sampai 14 angsuran akan menyesuaikan perubahan tersebut. Dalam sistem ini porsi bunga diawal sangat besar dan porsi angsuran sangat kecil. Di akhir masa kredit sebaliknya porsi angsuran pokok membesar dan porsi bunga mengecil.

Prosedur Pemberian Kredit

Ada 6 tahap yang harus diperhatikan dalam menganalisa pemberian kredit yaitu:

1. Mengajukan proposal, Hal ini dilakukan secara tertulis dengan melampirkan dokumen yang menjadi persyaratan.
2. Menyelidiki berkas yang diajukan apakah semua benar dan sesuai dengan keaslian bahkan diperlukan sebagian berkas yang asli misalnya Akte notaris, TDP, KTP, sertifikat tanah atau BPKB.
3. Penilaian kelayakan kredit, Dari berkas yang sudah diterima maka kreditur dapat menilai kesanggupan bayar daripada si calon nasabah.
4. Wawancara dengan pihak pemohon kredit, dalam hal ini kreditur memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peminjaman dana tersebut.
5. Peninjauan lokasi, dalam hal ini survey dilakukan untuk melihat apakah benar dan sesuai semua pengajuan dengan kenyataan di lapangan.
6. Keputusan kredit, Jika semua sudah terpenuhi dan sesuai persyaratan maka kredit dinilai layak untuk diberikan dan jika ada terdapat kebohongan atau

tidaksesuai persyaratan maka pengajuan akan ditolak.

Analisis Pemberian Kredit

Dalam hal ini kreditur harus memperhatikan dan menganalisis calon nasabah dari berbagai aspek yaitu:

1. Character, bagaimana sifatnya secara pribadi dan berusaha.
2. Capital, besarnya modal yang dipunyai calon nasabah.
3. Capacity, seberapa besar kemampuan dalam mengembangkan usahanya sehingga mendapatkan keuntungan yang diharapkan.
4. Collateral, berbicara mengenai agunan yang diserahkan dalam bentuk barang-barang.
5. Condition of Economy, kondisi ekonomi global yang mungkinberpengaruh dalam kelancaran usaha.
6. Constraint, letak lokasi usaha yang sesuai dan diperkirakan tidak akan terhambat karena adanya batasan misalnya usaha pabrik yang dekat dengan pemukiman akan menimbulkan penolakan masyarakat mungkin dikarenakan bising atau limbah yang mengganggu kelestarian lingkungan tempat tinggal.

Yang harus diperhatikan dari segi prinsip dalam pemberian kredit:

1. Personal yaitu penilaian yang dilakukan mencakup kepribadiannya dimasa sekarang maupun dimasa lalu dalam hal emosional dan kedewasaan dalam menghadapi permasalahan.
2. Party yaitu penggolongan nasabah atas dasar karakter, loyalitas dan modal dimana hal ini akan berpengaruh terhadap fasilitas yang diberikan oleh

kreditur.

3. Purpose yaitu dengan mengetahui apa maksud dan tujuan peminjaman apakah untuk kebutuhan, modal berusaha atau dana cadangan.
4. Prospect yaitu kreditur harus bisa memperkirakan kedepannya usaha yang akan dibiayai apakah berkembang atau tidak.
5. Payment yaitu tolak ukur menilai nasabah dalam pengembalian kredit dari sumber dana yang lain selain usaha yang diajukan sehingga ketika usaha yang satu gagal makan sumber dana yang lain dapat menutupinya.
6. Profitability yaitu menganalisa komeptensi nasabah dalam pencapaian laba yang diukur dari periode dimana disitu akan dilihat apaka ada peningkatan laba dari waktu ke waktu.
7. Protection adalah bentuk jaminan perlindungan untuk menjada keamanan pinjaman biasanya dalam bentuk asuransi.

Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Kredit macet ialah kondisi dimana individu atau perusahaan sudah tidak sanggup melunasi cicilan ataupun hutangnya dimana fenomena ini sering terjadi. Dimana hal ini bisa jadi dengan unsur kesengajaan atau ketidak sengajaan dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk membayar misalnya karena ada musibah. Apabila masalah kredit macet ini tidak segera diselesaikan maka skor kredit menumpuk yang akan mengakibatkan riwayat kredit terlihat buruk yang mana hal ini akan memiliki serentetan dampak negative yang kedepannya akan sulit untuk mendapatkan bantuan finansial. Dalam mengatasi hal ini tentu saja pihak kreditur akan menghindari kerugian

dengan melakukan penyelamatan misalnya dengan memberikan keringanan jangka waktu pembayaran atau merubah jumlah angsuran bagi yang terkena musibah bahkan akan melakukan penyitaan bagi yang dengan sengaja tidak mau melakukan pembayaran. Penyelamatan kredit dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. *Rescheduling* (penjadwalan kembali) dengan memperpanjang masa kreditnya misalnya dari 6bulan menjadi 12bulan. Hal ini diharapkan pelunasan hutang dapat terlaksana sesuai dengan kemampuan si debitur tersebut
2. *Reconditioning* (Persyaratan Kembali) misalnya dengan mengubah bunga menjadi hutang pokok atau menunda pembayaran bunga dengan tetap membayar hutang pokoknya saja
3. Penurunan suku bunga yang membantu meringankan angsuran
4. Pembebasan Bunga bahkan dilakukan jika kondisi sudah tidak memungkinkan dengan tetap membayar kewajiban berupa pokok hutang hingga lunas
5. *Restructuring* (penataan kembali) dengan mengubah persyaratan kredit dengan dengan menambahi dana kredit dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berusaha sehingga dapat memenuhi kewajiban dalam pembayaran cicilan. Pengurangan tunggakan pokok kadang dilakukan untuk mempertahankan usaha debitur.
6. Menyita agunan adalah pilihan terakhir jika sudah tidak ada lagi jalan yang baik yang bisa ditempuh oleh kedua belah pihak. Meskipun masalah kredit macat adalah hal yang sebenarnya dapat diselesaikan meskipun akan mengakibatkan situasi yang tidak enak bagi kedua belah pihak. Maka dari itu debitur harus mampu mendisplinkan diri dalam

mengatur keuangannya secara maksimal agar pembayaran cicilan dapat dibayarkan sesuai dengan perjanjian. Faktor yang sering mengakibatkan kredit macet adalah faktor pemborosan dimana tidak bisa mengatur keuangan dalam penggunaan dana sehari-hari. Masalah keluarga juga bisa menjadi faktor kredit macet dimana hancurnya keluarga itu bisa berdampak pada ekonomi keluarga. Gagalnya dalam berusaha juga menjadi salah satu faktor penyebab kredit macet misalnya usaha bangkrut atau adanya pemberhentian kerja karena suatu faktor. Bencana alam juga bisa mengakibatkan jatuhnya ekonomi masyarakat misalnya banjir atau gempa bumi bahkan kebakaran. Untuk mengatasi masalah di atas ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menanggulangi kredit macet yaitu dengan melakukan *resceduling*, *Reconditioning* dan *Restructuring*. Tetapi bila ketiga kebijakan tersebut tidak efektif maka jalan akhir yang dapat dilakukan adalah dengan menjual aset si debitur untuk pelunasan kreditnya. Perusahaan pembiayaan perlu berhati-hati sebelum memberikan kredit dan seluruh karyawan dan pimpinan harus komitmen melaksanakan syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Debitur juga harus dibina secara berkesinambungan dalam mendapat pinjaman dan juga memberikan pendidikan atau pelatihan mengenai dinamika bisnis yang ditekuni oleh debitur dan juga mengenai mengelola keuangan yang baik. Pemecahan masalah yang baik juga harus dibina dan dikembangkan dalam mencari solusi dalam memecahkan masalah.

Manajemen Keuangan



BAB 5 MANAJEMEN PERSEDIAAN

Pendahuluan

Karena inventaris adalah salah satu kekayaan perusahaan dan memainkan peran penting dalam operasi sehari-hari, manajemen proaktif sangat penting bagi bisnis. Dalam manajemen persediaan, perusahaan perlu merencanakan ke depan potensi masalah dan peluang untuk mencapai tujuan mereka.

Persediaan merupakan komponen kunci yang menyebabkan kenaikan biaya baik dalam sistem manufaktur maupun non-manufaktur (Soeltanong, M.B., & Sasongko, C., 2021). Jika perusahaan menentukan terlalu banyak persediaan, maka perusahaan akan mengeluarkan uang untuk biaya penyimpanan; jika perusahaan menentukan terlalu sedikit, perusahaan akan kehilangan potensi keuntungan jika permintaan aktual lebih tinggi dari permintaan yang diantisipasi.

Ketika sebuah perusahaan ingin berkembang, salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan adalah mengendalikan persediaan bahan bakunya. Hal ini akan

memastikan produksi berjalan lancar, mengurangi biaya, dan meningkatkan keuntungan. Proses manufaktur suatu perusahaan diyakini dapat dipercepat jika terdapat persediaan.

Manajemen Persediaan

Menurut Irawan dan Si (2019), manajemen persediaan adalah suatu metode untuk mencatat persediaan. Bagaimana barang inventaris dapat disortir dan bagaimana catatan inventaris yang benar dapat disimpan. Selanjutnya, kita akan memeriksa bagaimana industri jasa menangani manajemen inventaris. Manajemen inventaris yang baik sangat penting, menurut manajer operasi di seluruh dunia. Salah satu aspek positifnya adalah penurunan persediaan dapat membantu perusahaan menghemat uang.

Namun, ketika suatu produk kehabisan stok, produksi mungkin terhenti dan konsumen menjadi tidak puas. Menemukan media yang menyenangkan antara berinvestasi dalam inventaris dan memuaskan pelanggan adalah inti dari manajemen inventaris. Tanpa manajemen inventaris yang efektif, Anda tidak akan pernah bisa membuat rencana yang hemat biaya.

Keakuratan Catatan Persediaan

Menurut Wijayanti (2018), semua proses ini—manajemen inventaris, penjadwalan, produksi, dan penjualan—bergantung pada data inventaris yang tepat. Sistem periodik atau abadi dapat menjaga keakuratan. Untuk melacak tingkat stok, sistem periodik memerlukan inventarisasi berkala. Sistem periodik digunakan oleh bisnis kecil tertentu atau oleh mereka yang pedagangnya bertanggung jawab mengelola fasilitas inventaris (yaitu,

siapa yang menentukan berapa banyak stok yang ada dan mengisinya kembali sesuai kebutuhan).

Sistem periodik mempunyai kelebihan, namun juga mempunyai kelemahan, seperti kebutuhan untuk menjaga persediaan ekstra untuk menjaga dari kekurangan dan tidak adanya manajemen di antara inspeksi.

Sistem dua nampan adalah varian dari tabel periodik. Hal ini biasanya berhasil jika manajer toko menyimpan dua kontainer, satu dengan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan selama periode pemrosesan pesanan, dan yang lainnya dengan cadangan ketika cadangan hampir habis.

Pilihan selanjutnya adalah pelacakan inventaris berkelanjutan, yang mencatat penambahan dan pengurangan barang secara terus menerus. Departemen penerimaan sering menggunakan metode semi-otomatis, seperti pemindai kode batang, untuk mencatat penerimaan persediaan, sedangkan register penjualan atau ruang stok digunakan untuk mencatat pelepasan persediaan.

Persediaan

Afrianto (2022) menyatakan bahwa inventaris menyumbang hingga setengah dari seluruh modal yang diinvestasikan, menjadikannya salah satu aset paling mahal bagi banyak organisasi. Karena setiap bisnis memiliki inventaris uniknya sendiri dan menggunakan barang-barangnya untuk berbagai tujuan, dapat dikatakan bahwa inventaris hanyalah kumpulan barang-barang yang tidak digunakan sampai digunakan atau dijual. Untuk setiap bisnis, baik itu produsen atau pedagang yang berusaha memenuhi permintaan pelanggan, inventaris terdiri dari semua produk dan peralatan yang digunakan dalam produksi atau untuk menjaga kelancaran bisnis. Karena

persediaan menyumbang sebagian besar, jika tidak seluruh, modal perusahaan, tidak dapat disangkal bahwa persediaan merupakan komponen yang sangat penting.

Overstock (persediaan lebih banyak dari yang dibutuhkan) atau understock (persediaan lebih sedikit dari yang dibutuhkan) merupakan masalah umum dalam bisnis ritel yang disebabkan oleh penghitungan inventaris yang tidak akurat atau kesalahan manusia dalam perhitungan manual.

Fungsi Persediaan

Memiliki persediaan yang lengkap dapat sangat meningkatkan fleksibilitas operasional perusahaan. Empat tujuan utama inventarisasi adalah:

1. Menyediakan berbagai macam barang untuk memenuhi permintaan konsumen dan melindungi bisnis dari perubahan permintaan. Perusahaan di sektor ritel sering memanfaatkan cara seperti inventaris.
2. Membagi proses industri menjadi bagian-bagian komponennya. Misalnya, untuk memisahkan produksi dari pemasok, perusahaan mungkin perlu memiliki lebih banyak persediaan jika tingkat persediaan mereka berubah.
3. Untuk menghemat uang pengiriman dengan memanfaatkan diskon massal yang ditawarkan untuk pembelian lebih besar.
4. Agar harga-harga tidak naik dan inflasi terkendali.

Karena persediaan fisik memerlukan pengeluaran modal terbesar, maka persediaan ini mempunyai fungsi yang sangat penting. Investasi persediaan yang berlebihan menyebabkan biaya penyimpanan yang tinggi dan kemungkinan terjadinya “Biaya Peluang” (uang yang dapat

dimasukkan ke dalam usaha lain yang menguntungkan). Sebaliknya, kelangkaan persediaan dapat menyebabkan harga naik jika suatu bisnis tidak memiliki cukup persediaan.

Untuk menekan biaya dan memuaskan pelanggan, manajemen inventaris bekerja dengan menjaga stok produk setiap saat. Secara historis, bisnis telah mengendalikan tingkat persediaan mereka untuk memenuhi permintaan jangka panjang pelanggan mereka dan untuk melindungi pasar dari berbagai jenis barang dan pesaing. Biaya inventaris meningkat karena cepatnya keusangan produk di pasar yang sangat kompetitif dan beragam saat ini, tempat produk dan fitur baru sering diperkenalkan. Di sisi lain, perusahaan selalu mencari cara untuk menekan biaya agar dapat menawarkan produknya dengan harga murah. Oleh karena itu, penimbunan jelas merupakan salah satu pendekatan untuk menghemat pengeluaran bagi bisnis.

Pengendalian Persediaan

Bisnis mengandalkan sistem pengendalian inventaris untuk melacak stok mereka, mengkomunikasikan temuan tersebut kepada manajemen tingkat atas, dan menginformasikan pengembangan kebijakan inventaris (Wahyudi, R., 2015). Untuk membandingkan periode saat ini dan periode sebelumnya, laporan tersebut mencakup tingkat inventaris target, biaya operasional inventaris, dan tingkat investasi.

Dengan menghitung tingkat pengisian ulang dan waktu pemesanan yang optimal, sistem manajemen inventaris mempertahankan tingkat stok yang akurat (Susanto, E., & Amrulloh, D.A.G., 2020). Sistem kontinu, yang menggunakan jumlah pesanan tertentu, dan sistem periodik, yang menggunakan waktu pemesanan tetap,

adalah dua kategori utama sistem manajemen inventaris. Ketika stok turun di bawah titik tertentu dalam sistem berkelanjutan, pesanan selalu ditetapkan dalam jumlah yang sama. Di sisi lain, setelah menetapkan interval pemesanan tertentu, sistem periodik menentukan pesanan sebagai kuantitas variabel.

Jenis-Jenis Persediaan

Bisnis perlu menyimpan empat jenis inventaris untuk memenuhi fungsi inventaris:

1. Persediaan bahan baku, disebut juga persediaan bahan baku, terdiri dari bahan-bahan yang telah diperoleh tetapi belum digunakan dalam produksi. Dengan stok ini, kami dapat memisahkan pemasok dari proses produksi.
2. Jenis persediaan yang kedua adalah persediaan WIP yang terdiri dari produk setengah jadi. Barang jadi atau komponen bahan mentah yang telah melalui banyak putaran pengolahan.
3. Bahan-bahan yang diperlukan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan pengoperasian, atau MRO, sangat penting untuk produktivitas peralatan dan proses yang berkelanjutan.
4. Keempat, stok barang jadi: Ini adalah produk yang seluruhnya siap untuk dijual, namun tetap dianggap sebagai aset oleh perusahaan.

Sistem Persediaan Independen

Tujuan dari manajemen inventaris adalah untuk memastikan bahwa tujuan kompetitif perusahaan untuk permintaan pelanggan terpenuhi melalui perencanaan dan pengendalian inventaris. Dalam hal manajemen inventaris, salah satu hal utama yang harus dilakukan adalah

mengetahui berapa banyak stok yang ada di gudang saat ini, seberapa besar pesanan yang perlu dilakukan untuk setiap periode pemesanan, dan seberapa sering pesanan perlu dilakukan.

Karena persediaan mencakup setengah dari seluruh belanja modal perusahaan, persediaan merupakan salah satu komponen aset yang paling mahal di mata banyak bisnis. Itulah mengapa sangat penting bagi seorang manajer operasional untuk memiliki pemahaman yang baik tentang layanan pelanggan dan investasi inventaris. Agar bisnis dapat berjalan secara efisien dengan pengeluaran inventaris yang sedikit, manajemen inventaris yang efektif memerlukan upaya untuk mengaktualisasikan semua kemungkinan rantai nilai.

Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan pada kegiatan operasional sebagai berikut.

1. Untuk membedakan berbagai tahapan produksi.
2. Untuk mengkategorikan operasi bisnis berdasarkan perubahan permintaan dan penyediaan barang kepada pelanggan tertentu.
3. Memanfaatkan diskon besar-besaran dari pemasok.
4. Menghindari kemungkinan kenaikan harga barang akibat inflasi.

Biaya Persediaan

Pertama, ada biaya yang terkait dengan penyimpanan persediaan untuk jangka waktu yang lama, terkadang disebut sebagai biaya “membawa” (Putera, T., dkk., 2021). (2) Biaya yang terkait dengan pemesanan meliputi bantuan administrasi, pembelian, inventaris, formulir, pemrosesan pesanan, dan pemrosesan. Item

ketiga adalah biaya setup, yaitu biaya yang dikeluarkan sebelum peralatan atau proses siap menangani pesanan.

Kekurangan, biaya penyimpanan, dan biaya pemesanan merupakan bagian dari biaya yang berhubungan dengan persediaan. Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan penyimpanan persediaan dikenal sebagai biaya penyimpanan atau biaya penyimpanan. Pengeluaran ini mungkin berubah tergantung pada jumlah persediaan dan durasi penyimpanan setiap barang.

Jumlah unit yang disimpan sering kali menyebabkan biaya penyimpanan meningkat secara linier. Elemen-elemen berikut mungkin termasuk dalam biaya penyimpanan:

1. Fasilitas gudang (sewa, penyusutan, listrik, pemanas, pendingin, penerangan, keamanan, lemari pendingin, pajak, asuransi dan lain-lain).
2. Alat penyimpanan
3. Tenaga kerja
4. Pencatatan
5. Pinjaman untuk pembelian persediaan (bunga kredit, pajak, asuransi)
6. Produk gagal, busuk, rusak, barang usang, pencurian.

Sebagian besar perkiraan biaya penyimpanan didasarkan pada penjumlahan semua harga satuan produk yang disebutkan di atas per periode waktu, baik bulanan atau tahunan. Sebelum produk memasuki penyimpanan, terjadi biaya yang dikenal sebagai "biaya pemesanan". Sebagai aturan praktis, biaya pemesanan tumbuh secara linear seiring dengan jumlah pesanan.

Biaya pengiriman, penerimaan, inspeksi, pemeliharaan, pencatatan, dan audit semuanya merupakan bagian dari total setiap pembelian. Berbeda dengan biaya

penyimpanan, biaya pemesanan berada di sisi lain. Pemesanan dalam jumlah besar akan menambah biaya penyimpanan, oleh karena itu sebaiknya bila pemesanan menambah kapasitas jumlah yang dibeli agar dapat menurunkan biaya pemesanan.

Biasanya, biaya penyimpanan meningkat sementara biaya pemesanan turun seiring dengan meningkatnya volume pesanan. Biaya yang timbul akibat kehabisan stok, juga dikenal sebagai kekurangan, timbul ketika persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan klien. Bisnis akan kehilangan keuntungan ketika stok habis karena biaya.

Persediaan Pengaman

Kehabisan stok lebih mungkin terjadi ketika permintaan tidak menentu. Menyimpan stok penyangga, atau unit tambahan dalam inventaris, dapat membantu mengurangi kemungkinan kekurangan inventaris. Stok pengaman adalah jumlah unit tambahan yang ditambahkan ke persediaan untuk menutupi kekurangan apa pun hingga titik pemesanan kembali berikutnya.

Dari saat Anda melakukan pembelian hingga barang tiba, Anda dapat memperkirakan sisa inventaris akan habis pada tingkat permintaan yang telah ditentukan, seperti pada waktu tunggu. Pada kenyataannya, ketidakpastian persediaan disebabkan oleh periode tunggu permintaan. Sementara pelanggan menunggu, tingkat stok bisa turun tajam. Tujuan penambahan safety stock adalah untuk memastikan permintaan dapat dipenuhi selama lead period.

Barang dagangan yang disimpan oleh bisnis disebut sebagai persediaan pengaman. Setiap bisnis harus mempunyai rencana agar tetap berfungsi dengan lancar

jika terjadi sesuatu yang tidak terduga, seperti lonjakan permintaan yang tiba-tiba atau kekurangan pasokan.

Karena permintaan dalam industri perdagangan tidak dapat diprediksi, penting bagi organisasi perdagangan untuk menjaga persediaan pengaman.

Service Level

Merupakan praktik umum bagi manajer untuk menetapkan kebijakan tentang ketersediaan stok pengaman untuk mempertahankan tingkat layanan ketika memperkirakan biaya produk yang kehabisan stok menjadi tantangan. Kemungkinan kehabisan pasokan dikalikan dengan tingkat layanan. Pertimbangkan skenario dimana kemungkinan kehabisan persediaan adalah 0,05; dalam hal ini, tingkat layanan akan menjadi 95%.

Salah satu pendekatan yang paling umum untuk menetapkan persediaan pengaman adalah dengan menetapkan tingkat layanan tertentu, namun ada beberapa cara untuk mencapai angka tersebut. Tingkat pelayanan adalah kemungkinan bahwa, selama masa tunggu, terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan yang diperkirakan.

Titik Pemesanan Kembali

Pada titik tertentu, stok tidak mencukupi untuk menjamin pemesanan lebih lanjut; titik ini dikenal sebagai titik pemesanan kembali (ROP). Titik pemesanan kembali, atau tingkat persediaan, merupakan komponen manajemen persediaan yang menentukan jumlah yang harus dipesan. Ini adalah elemen penentu dalam sistem inventaris yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, titik pemesanan kembali menunjukkan saat di mana bisnis harus melakukan

pemesanan ulang untuk memulihkan stok.

Waktu Tunggu (*Lead Time*)

Waktu tunggu suatu komponen mencakup seluruh waktu yang dihabiskan untuk menunggu, memindahkan, mengantri, menyiapkan, dan mengoperasikan sistem manufaktur sejak pesanan dilakukan hingga diterima.

Manajemen Keuangan



BAB 6 PENGANGGARAN MODAL

Pendahuluan

Tindakan merencanakan dan mengalokasikan belanja modal, seperti untuk pembelian peralatan dan perlengkapan, inovasi produk baru, dan modernisasi sarana dan prasarana pabrik, disebut sebagai penganggaran modal. Penganggaran modal biasanya merupakan salah satu cara utama bisnis menghasilkan uang. Karena penganggaran modal memungkinkan mereka untuk menentukan tingkat keuntungan yang akan mereka hasilkan dari waktu ke waktu.

Modal menunjukkan aset tetap terkait produksi. Anggaran adalah rencana menyeluruh yang memperkirakan aliran keuangan selama beberapa periode mendatang. Rencana pengeluaran aset tetap bisa dikatakan anggaran modal. Proses mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai proyek yang akan di kerjakan masuk dalam pengertian penganggaran modal.

Seorang manajer keuangan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang penganggaran modal di

perusahaan karena manajer akan memilih investasi atau investor mana yang akan dilakukan untuk memiliki efek positif pada bisnis.

Pengertian dan Peran Anggaran Modal

Kita sering mendengar istilah "*capital budgeting*" ketika membahas keuangan. Bahkan ketika penganggaran modal mencakup lebih dari sekadar menghitung laba, istilah ini sering disalahpahami untuk mengartikannya. Maka, kita perlu memahami penganggaran modal secara keseluruhan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi yang akan menguntungkan perusahaan baik dalam jangka menengah maupun panjang daripada hanya terbatas pada mengejar keuntungan.

Keputusan mengenai peningkatan modal akan berdampak dalam jangka waktu yang lama, mengurangi fleksibilitas perusahaan. Ketepatan waktu dan kualitas aset baru akan meningkat dengan penganggaran modal yang efektif. Investasi modal sangat penting. Penganggaran modal mengikat (menanam) uang di masa sekarang dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang dibutuhkan di masa depan, itulah sebabnya disebut sebagai ide investasi. Investasi mengandung risiko dan panggilan untuk komitmen jumlah uang yang relatif besar selama periode waktu yang panjang.

Tahapan Anggaran Modal

Belanja modal harus melalui sejumlah langkah, termasuk memperkirakan biaya proyek, Arus kas yang diprediksi dari proyek, termasuk nilai akhir aset, harus diperkirakan oleh manajemen. Dengan menggunakan nilai waktu uang dan arus kas masuk yang diantisipasi, proses pengambilan keputusan manajemen harus di sesuaikan

dengan keadaan dana keuangan kegiatan. Hal ini lah sehingga perlu evaluasi akhir untuk mengantisipasi biaya nilai sekarang dari arus kas yang digunakan.

Manfaat Anggaran Modal

Ada beberapa manfaat dari penganggaran modal antara lain:

1. Untuk mengetahui manajemen pembiayaan sesuai kebutuhan perusahaan dalam jangka waktu satu tahun.
2. Untuk mencegah investasi yang berlebihan atau tidak mencukupi.
3. Karena pertumbuhan dan jumlah dana yang sangat besar, maka dimungkinkan untuk lebih teliti dan detail.
4. Mencegah kesalahan pengambilan keputusan.

Pendekatan Terhadap Pengambilan

Keputusan Anggaran Modal

Membuat keputusan tentang anggaran modal melibatkan dua strategi utama. Keadaan keuangan perusahaan berdampak pada strategi tersebut. Pertama yaitu terdiri dari menilai proposal belanja modal untuk memutuskan apakah ide-ide tersebut dapat diterima atau tidak. Strategi ini relatif mudah karena hanya membandingkan persyaratan minimum yang telah ditetapkan dengan kriteria yang spesifik untuk setiap proposal. Strategi ini akan bekerja sangat baik untuk bisnis dengan sumber daya tak terbatas. Pendekatan ini disebut *Accept-reject Approach*.

Kemudian yang kedua adalah Proyek harus dipesan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, seperti

tingkat pengembalian masing-masing. Proyek dengan tingkat pengembalian tertinggi akan diberikan posisi teratas, sedangkan proyek dengan tingkat pengembalian terendah akan diberikan posisi terbawah. Pendekatan ini disebut Ranging Approach.

Metode Keputusan Anggaran Modal

Kriteria penilaian investasi meliputi hal-hal berikut dan dapat diterapkan dalam berbagai cara:

1. Metode Pay Back Periode

Periode pengembalian adalah seberapa waktu yang digunakan untuk menutup biaya investasi menggunakan arus kas bersih (hasil) yang diperoleh. Waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan jumlah modal yang diinvestasikan; Semakin cepat ini mungkin, semakin sedikit risiko penerimaannya.

Contoh soal:

Suatu rencana anggaran investasi, Diketahui data nilai diferensial sebesar Rp. 100.000.000. laba selama 5 tahun berturut turut yakni: Rp. 40 juta, Rp. 20. Juta, Rp. 10 juta, Rp. 60 juta dan Rp. 25 juta. Berikut adalah perhitungan nilai payback period pada aliran kas tiap periode yang tidak sama:

Tahun	Laba Tunai	Investasi Yang Ditutup	Payback Period yang Diperlukan
1	Rp. 40 juta	Rp. 40 juta	1,0
2	Rp. 20juta	Rp. 20 juta	1,0
3	Rp. 10 juta	Rp. 10 juta	1,0
4	Rp. 60 juta	Rp. 30 juta	0,5
5	Rp. 25 juta	-	-
		Rp. 100 juta	3,5 tahun

Kesimpulan: Dalam jangka waktu 3,5 tahun investasi sudah dapat kembali sebelum masa umum ekonomisnya habis.

Ada beberapa kebaikan dan kelemahan dari metode ini di antaranya adalah:

Kelebihan

- a. Digunakan untuk menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan untuk investasi dengan risiko tinggi dan menantang untuk menghasilkan keuntungan.
- b. Ini dapat digunakan untuk membandingkan dua proyek investasi dengan tingkat pengembalian dan risiko yang sama untuk memilih yang dengan waktu pengembalian cepat.
- c. Memilih ide investasi adalah proses yang mudah.

Kelemahan

- a. Mengabaikan konsep nilai waktu uang.
- b. Pendekatan ini mengabaikan pendapatan masa depan setelah investasi utama dipulihkan.

Untuk skenario anuitas (ketika arus kas masuk tahunan konstan):

$PP = II$ Dimana: PP adalah singkatan dari payback time dan II untuk investasi awal.

Untuk instans aliran campuran (ketika arus kas masuk tahunan bervariasi).

Sampai investasi awal dilunasi, investasi awal berkurang arus kas dari tahun ke tahun.

Kriteria seleksi adalah:

Batas waktu terlama bahwa sebuah proyek dapat diterima adalah $PP - PP > \text{Batas waktu maksimum proyek ditolak}$.

Manajemen perusahaan menentukan kerangka waktu maksimum atau batas waktu.

2. *Net Present Value*

Metode arus kas diskonto untuk penilaian investasi. Memperhitungkan nilai waktu uang ketika membandingkan arus kas saat ini dengan arus kas keluar masa depan. Nilai Bersih Sekarang Tingkat diskonto, pengembalian yang diperlukan, biaya modal, atau biaya peluang adalah beberapa istilah lain yang sering digunakan. Nilai sekarang dari investasi awal dikurangkan dari arus kas masuk yang dikenakan bunga pada tingkat yang sama dengan biaya modal perusahaan untuk menentukan pengembalian minimum yang diperlukan proyek tersebut.

NPV adalah nilai sekarang bersih dari arus kas dikurangi investasi awal. Perhitungan Proyek akan diterima jika NPV lebih besar dari nol. Perhitungan Proyek ditolak jika NPV kurang dari nol.

3. IRR atau Tingkat Pengembalian Internal

Tingkat diskonto atau tingkat pengembalian investasi yang menunjukkan bahwa arus kas nilai sekarang sama dengan pengeluaran nilai sekarang. IRR yang dihitung kontras dengan biaya modal perusahaan.

The Decision Criteria

Proyek diterima jika IRR melebihi biaya modal. Ditolak jika IRR lebih kecil dari biaya modal. Kalkulasi dari IRR dapat dihitung dengan “trial-and-error” atau kalkulator/computer.

Perbandingan Teknik NPV dan IRR

- a. Untuk menjamin bahwa keputusan tersebut akan memberikan NPV dan IRR yang sama. Kita perlu memahami konflik peringkat, profil

- nilai bersih saat ini, dan pendekatan terbaik.
- b. *Net Present Value Profiles* adalah grafik yang menampilkan, pada berbagai tingkat diskonto, NPV suatu proyek, sehingga dapat di gunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas.
 - c. *Conflicting Rankings*, Ketika inisiatif yang direncanakan saling eksklusif atau ketika distribusi modal diperlukan, klasifikasi diperlukan. Peringkat yang bertentangan memanfaatkan temuan NPV dan IRR tentang variasi jumlah dan waktu arus kas. Asumsi bahwa arus masuk keuangan menengah akan diinvestasikan kembali ke dalam proyek adalah dasar untuk perbedaan utama antara Peringkat Konflik dan peringkat ini. Sementara IRR mengasumsikan arus kas masuk menengah akan diinvestasikan pada tingkat bunga yang sama dengan IRR proyek, NPV diduga menginvestasikan arus kas masuk perantara pada biaya modal.
 - d. *Which Approach is Better*, Memilih strategi dapat menjadi tantangan karena harus dipertimbangkan dari sudut pandang teoritis dan praktis.
 - e. *Theoretical View*, Pada Prinsipnya strategi yang optimal untuk penganggaran modal adalah NPV. Jika IRR di anggap bahwa arus kas yang masuk di investasikan kembali pada tingkat bunga maka NPV di artikan juga bahwa arus kas yang masuk di investasikan kepada tingkat biaya modal perusahaan.
 - f. *Practical View*, Beberapa manajer keuangan mengakui bahwa IRR lebih menguntungkan

karena IRR didasarkan pada tingkat pengembalian daripada pengembalian dolar riil, menggunakannya untuk mereka lebih masuk akal. Selain itu, tingkat pengembalian tahunan memperhitungkan faktor-faktor seperti profitabilitas dan suku bunga. Mereka menemukan bahwa NPV lebih menantang karena tidak memperhitungkan pengembalian investasi yang proporsional.

g. *Present Value Payback Period*, Saat menentukan periode pengembalian, beberapa bisnis secara eksplisit memperhitungkan perbedaan waktu dan terkadang menggunakan pengembalian nilai sekarang.

4. Indeks Profitabilitas (PI)

Arus Kas Yang masuk di bagi dengan arus kas yang keluar di masa yang akan datang untuk menentukan nilai saat ini.

Rumus:

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Arus Kas Masuk}}{\text{Arus Kas Keluar}}$$

Investasi disetujui jika PI melebihi 1.

Investasi ditolak jika PI 1.

Jika PI = 1, tidak ada bedanya apakah investasi atau proyek tersebut disetujui atau ditolak.

Contoh soal:

Proyek X memiliki nilai arus kas masuk sebesar 14.739 dan nilai arus kas keluar sebesar 10.000. PI untuk proyek X adalah $14.739 / 10.000 = 1,4739$ (maka proyek diterima)

5. Accounting Rate of Return

Berdasarkan penghasilan yang telah dilaporkan dalam buku. Pendekatan ini mengevaluasi rasio dengan berfokus pada rasio antara modal rata-rata

yang diinvestasikan dan jumlah investasi awal, serta rasio antara earning after tax (EAT) dan modal rata-rata yang diinvestasikan.

Kemudahan yang ada dalam perhitungan ARR adalah karena data yang digunakan mudah di ambil dan tersedia di perusahaan.

Kelemahan:

- a. Kegagalan untuk mempertimbangkan nilai waktu uang
- b. Untuk inisiatif dengan laba bersih rata-rata

Rumus:

$$ARR = \frac{\text{Jumlah laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Investasi}}$$

Investasi diterima jika ARR lebih besar dari 100%.

ARR 100% mengakibatkan penolakan investasi.

Manajemen Keuangan



BAB 7 TIME VALUE OF MONEY

Pendahuluan

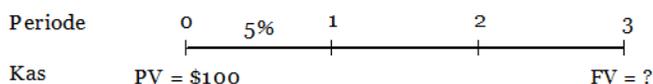
Setiap orang meyakini bahwa uang memiliki nilai yang lebih tinggi saat ini daripada di masa mendatang. Nilai waktu uang (*time value of money*) mengacu pada jumlah uang yang harus diberikan sebagai imbalan atas penggunaan uang tersebut, yang biasanya dinamakan bunga. Total uang yang nantinya diterima melalui investasi di akhir tahun, apabila memperhitungkan time value of money, memiliki nilai yang sama dengan uang yang kita miliki saat ini.

Manajer keuangan secara rutin dihadapkan pada pentingnya nilai waktu uang. Memahami konsep nilai waktu ini sangat penting bagi mereka 1) dalam mengambil keputusan investasi di berbagai jenis surat berharga (securitas), 2) dalam menentukan jangka waktu pinjaman pada pembiayaan hipotek dan komersial, dan 3) dalam melakukan analisis penganggaran modal untuk menentukan proyek-proyek yang harus diambil perusahaan.

Prinsip-prinsip analisis nilai waktu dapat diterapkan di banyak hal mulai dari menentukan jadwal pelunasan pinjaman sampai pada pengambilan keputusan untuk membeli peralatan baru atau tidak. Bahkan sebenarnya, di antara seluruh konsep yang dipakai dalam keuangan, tak satupun yang memiliki kepentingan melebihi time value of money. Konsep ini terus-menerus diterapkan dalam berbagai topik dalam manajemen keuangan.

Garis Waktu (*Time Line*)

Tahap awal dari analisis time value of money yaitu menyusun sebuah gambaran time line atau garis waktu, yang bisa membantu dalam memvisualisasikan situasi dalam suatu masalah. Time line yaitu alat yang sangat diperlukan dalam analisis time value of money, serta menjadi representasi grafis terjadinya arus kas di waktu tertentu. (Brigham & Houston 2018). Berikut ini adalah contoh diagram untuk memperjelas konsep garis waktu, di mana nilai sekarang menggambarkan \$100 yang dipunyai sekarang serta *Future Value* yaitu nilai di waktu mendatang.



Rentang dari 0 - 1, 1 - 2, serta 2 - 3 merupakan periode waktu, misalnya bulan ataupun tahun. 0 merupakan saat sekarang serta juga awal Periode 1. Waktu ke-1 yaitu satu periode dari saat ini serta menjadi akhir dari Periode 1 serta awal dari Periode 2. Perlu diperhatikan bahwa walaupun periode kerap diukur sebagai tahun, namun bisa juga berupa hari, bulan, ataupun kuartal. Harus dicatat bahwasanya masing-masing titik mencerminkan akhir dari sebuah periode serta menjadi

awal periode selanjutnya. Maka, apabila periodenya berupa tahun, titik 2 menandakan akhir dari Tahun ke-2 serta awal dari Tahun ke-3.

Future Value (Nilai Masa yang akan Datang)

Nilai satu dolar hari ini melebihi nilai satu dolar yang diterima di masa depan. Dengan menginvestasikannya dan mendapatkan bunga, Anda dapat meningkatkan nilai dari dolar tersebut. Proses mengubah *Present Value* (PV) atau nilai sekarang jadi *Future Value* (FV) atau nilai masa mendatang, ini dikenal sebagai penggandaan nilai. Penggandaan nilai melibatkan perhitungan nilai akhir dari aliran kas atau serangkaian aliran kas dengan menerapkan bunga majemuk (compounding). Untuk lebih mengilustrasikan hal ini, mari kita kembali ke timeline tiga tahun yang telah kita bahas sebelumnya. Anggaplah Anda berencana menyimpan \$100 di bank yang menawarkan tingkat bunga tahunan 5%. Berapa banyak uang yang nantinya dimiliki di akhir Tahun ke-3? Mari kita artikan dulu sejumlah istilah, menyusun timeline, serta memperlihatkan perhitungan nilai di masa depan.

PV = Jumlah awal atau nilai sekarang. Dari contoh di atas, $PV = \$100$.

FV_n = Jumlah akhir atau Nilai masa depan pada periode n . Apabila PV nilai saat ini, maka FV_n yaitu nilai n periode di waktu mendatang sesudah bunga yang ditambahkan diterima ke dalam akun.

CF_t = Arus kas. Arus kas bisa menjadi positif ataupun negatif. Arus kas pada satu periode tertentu CF_t , yang mana t merupakan periode waktu. Maka, $CF_0 = PV =$ Arus kas saat Waktu ke-0, sementara CF_3 merupakan arus

kas saat akhir Periode ke-3.

i = Tingkat bunga yang diterima tiap tahunnya ataupun bisa pula disimbolkan dengan “ i ” kecil. Bunga yang diterima berdasarkan saldo awal tiap tahun, serta kita mengasumsikan bunga dibayar setiap akhir tahun. Di sini, $i = 5\%$ atau dituliskan dalam angka desimal senilai 0,05. Silahkan tambahkan pendahuluan sesuai dengan tema babnya, paling sedikit 3 paragraf.

$$FV_n = PV (1 + i)^n$$

FV_n = *Future Value* (nilai masa mendatang) pada periode n

PV = Setoran awal atau nilai saat ini

i = Tingkat bunga

n = Periode waktu

Contoh: dari ilustrasi di atas dapat dihitung FV sebagai berikut

$$FV_3 = \$100 (1+0.05)^3$$

$$FV_3 = \$115.76$$

Perhitungan bunga majemuk

TAHUN	JUMLAH AWAL TAHUN	$PV_x (1+k)$	JUMLAH AKHIR TAHUN
1	\$100.00	1.05	\$105.00
2	\$105.00	1.05	\$110.25
3	\$110.25	1.05	\$115.76

Jika pembayaran bunga di luar periode tahunan dinotasikan dengan q (frekuensi pembayaran bunga) misalnya bunga dibayarkan per semester atau Tengah tahunan, per kuartal dan per bulan jadi nilai mendatang bisa ditentukan melalui:

$$FV_n = PV \left(1 + \frac{i}{q} \right)^{nxq}$$

Berdasarkan ilustrasi di atas frekuensi pembayaran

bunga per kuartal maka FV_n adalah:

$$FV_3 = \$100 \left(1 + \frac{0.05}{4} \right)^{3 \times 4}$$

$$FV_3 = 116,07$$

Present Value (Nilai Sekarang)

Nilai saat ini ataupun *Present Value* disebut pendiskontoan. Nilai saat ini dari arus kas ataupun serangkaian arus kas di saat yang akan datang.

Angaplah anda memiliki uang lebih dan membeli sekuritas dengan resiko rendah yang akan menghasilkan \$115.76 diakhir tahun ketiga. Sementara itu bank local menawarkan sertifikat deposito berjangka 3 tahun dengan bunga 5%, dan anda menganggap saham tersebut sama amannya dengan sertifikat deposito. Tingkat bunga 5% disebut sebagai opportunity cost rate yang bisa dihasilkan melalui investasi alternatif yang risikonya setara. Berapakah yang harus dibayarkan untuk sekuritas tersebut?

Dari ilustrasi *Future Value* di atas, \$100 yang diinvestasikan dengan bunga 5% per tahun akan bernilai : \$115.76 pada akhir tahun ketiga, maka untuk mendapatkan \$115.76 pada akhir ketiga maka nilai saat ini adalah \$100.

$$PV = \frac{FV_n}{(1 + i)^n}$$

Berdasarkan ilustrasi di atas frekuensi pendiskontoan per kuartal maka PV adalah:

$$PV = \frac{\$115.76}{(1 + 0.05)^3}$$

$$PV = \$100$$

Jika pendiskontoan di luar periode tahunan dinotasikan dengan q (frekuensi pendiskontoan) misalnya per semester atau Tengah tahunan, per kuartal dan per

bulan maka nilai sekarang dapat ditentukan sebagai berikut.

$$PV = \frac{FV_n}{\left(1 + \frac{i}{q}\right)^{nxq}}$$

$$PV = \frac{115.76}{\left(1 + \frac{0.05}{4}\right)^{3 \times 4}}$$

$$PV = \$99.73$$

Annuity (Anuitas)

Annuity merupakan sejumlah uang yang dibayarkan secara reguler yang jumlahnya sama dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Annuity terdiri dari:

1. *Future Value* of annuity (nilai masa mendatang dari anuitas)
2. Nilai masa mendatang dari sebuah anuitas mencakup anuitas biasa serta anuitas jatuh tempo. Anuitas biasa selama n periode yang dinotasikan dengan: FVA

$$PVA_n = PMT (1 + i)^{n-1} + PMT (1 + i)^{n-2} + \dots + PMT (1 + i)^0$$

Contoh: Tuan A menyetorkan \$100 di tiap akhir tahun sepanjang 3 tahun serta memperoleh bunga 5% tiap tahunnya. Berapakah penerimaan Tuan A pada akhir tahun ketiga?

$$PVA_3 = \$100 (1 + 0.05)^{3-1} + \$100 (1 + 0.05)^{3-2} +$$

$$\$100 (1 + 0.05)^{3-3}$$

$$PVA_3 = \$315.25$$

Nilai masa yang akan datang dari anuitas jatuh tempo. $FVA_{\text{jatuh tempo}} = FVA_{\text{biasa}} (1+i)$

$$FVA_{\text{jatuh tempo}} = \$315.25 (1+0.05)$$

$$FVA_{\text{jatuh tempo}} = \$331,0125$$

3. *Present Value* of annuity (nilai sekarang dari anuitas)

Nilai saat ini sebuah anuitas selama n periode dinotasikan dengan PVA_n . Nilai saat ini suatu anuitas meliputi nilai saat ini anuitas jatuh tempo dan anuitas biasa.

$$PVA_n (\text{Anuitas Jatuh Tempo}) = \frac{PMT}{(1+i)^0} + \frac{PMT}{(1+i)^1} + \dots + \frac{PMT}{(1+i)^{n-1}}$$

$$PVA_n (\text{Anuitas Jatuh Tempo}) = \sum_{t=1}^n \frac{PMT}{(1+i)^{t-1}}$$

Contoh: apabila ketiga pembayaran dilakukan setiap awal tahun dengan bunga 5% maka anuitas jatuh tempo adalah:

$$PVA_3 (\text{Anuitas Jatuh Tempo}) = \frac{\$100}{(1+0.05)^0} + \frac{\$100}{(1+0.05)^1} + \frac{\$100}{(1+0.05)^2}$$

$$PVA_3 (\text{Anuitas Jatuh Tempo}) = \$285.94$$

Nilai sekarang dari anuitas biasa

Pembayaran dilakukan pada setiap akhir periode.

$$PVA_n (\text{Anuitas Biasa}) = \frac{PMT}{(1+i)^1} + \frac{PMT}{(1+i)^2} + \dots + \frac{PMT}{(1+i)^n}$$

$$PVA_n (\text{Anuitas Biasa}) = \sum_{t=1}^n \frac{PMT}{(1+i)^t}$$

Contoh: Pembayaran pada akhir periode sebesar \$100 selama 3 tahun, tingkat diskonto 5% maka nilai sekarang anuitas biasa adalah:

$$PVA_3 (\text{Anuitas Biasa}) = \frac{\$100}{(1+0.05)^1} + \frac{\$100}{(1+0.05)^2} + \frac{\$100}{(1+0.05)^3}$$

$$PVA_3 (\text{Anuitas Biasa}) = 272.32$$

Amortisasi Pinjaman

Amortisasi pinjaman adalah mekanisme pembayaran pinjaman di mana jumlah yang dibayarkan setiap kali tetap selama masa pinjaman. Misalnya kredit kepemilikan rumah, kredit mobil, serta kredit usaha lainnya.

Contoh: sebuah perusahaan meminjam \$1000, dan pinjaman ini dibayarkan dalam 3 angsuran yang sama disetiap akhir tahun sepanjang 3 tahun. Tingkat suku bunga 6% dari saldo pinjaman.:

$$PVA = A(PVIFA; i, n)$$

$$\$1000 = A(PVIFA; 6\%, 3)$$

$$\$1000 = A(374.11)$$

$$A = 374.11$$

Schedule amortisasi pinjaman dapat disajikan sebagai berikut.

TAHUN	SALDO AWAL (1)	PEMBAYARAN (2)	SUKU BUNGA (3)	CICILAN HUTANG POKOK (2) - (3) = (4)	SALDO AKHIR (1) - (4) = (5)
1	\$1.000,00	\$374,11	\$60,00	\$314,11	\$685,89
2	\$685,89	\$374,11	\$41,15	\$332,96	\$352,93
3	\$352,93	\$374,11	\$21,18	\$352,93	0
		<u>\$1.122,33</u>	<u>\$122,33</u>	<u>\$1.000,00</u>	

Manajemen Keuangan



BAB 8 LEASING

Pendahuluan

Cara pembiayaan yang terjadi dengan membeli barang modal dan aset guna dialihkan kepada perusahaan atau perorangan disebut sewa guna usaha (Leasing). Biasanya penyewa adalah orang-orang yang berprofesi sebagai wirausaha dan menjalankan usaha. Oleh karena itu, mereka membutuhkan modal untuk memperlancar kegiatan usaha tersebut. Selain itu, ada metode pembiayaan yang ditawarkan perusahaan untuk batas waktu tertentu yang disebut dengan sewa guna usaha (Leasing). Pembayaran dilakukan secara angsuran sesuai jumlah yang disepakati. Apabila debitur mampu melunasi utangnya, maka ia berhak untuk membeli harta tersebut berdasarkan nilai sisa.

Sistem penggunaan produk berbayar yaitu leasing merupakan pinjaman yang memungkinkan untuk membiayai proyek bisnis atau membeli produk mahal tanpa mengeluarkan banyak uang sekaligus. Dalam masyarakat modern saat ini, contoh penggunaan sewa adalah membeli sepeda motor atau mobil, namun ia tidak

mampu dan ingin menggunakannya secara kredit, Cara pembayaran kepada pemilik secara mencicil.

Sewa atau leasing sebagai sistem pembiayaan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi negara. Bisnis sewa guna usaha akan membantu agen dan pengusaha Indonesia, khususnya pengusaha industri kecil, mengeksplorasi metode pembiayaan untuk membeli peralatan dan input yang diperlukan, yang akan berkontribusi pada pengembangan perekonomian nasional.

Sejarah Leasing

Menyewa atau menyewakan memiliki sejarah panjang sejak peradaban kuno. Seiring waktu, ini telah menjadi kerangka keuangan umum dalam bisnis modern dan keuangan pribadi. Berikut adalah sejarah singkat tentang leasing:

1. Peradaban Kuno

Sewa dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno seperti bangsa Sumeria, yang menggunakan tablet tanah liat untuk mencatat perjanjian sewa tanah, peralatan, dan hewan. Di Roma kuno, sewa digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk tanah dan properti.

2. Eropa Abad Pertengahan

Selama Abad Pertengahan, penyewaan tanah menjadi praktik umum dalam masyarakat feodal. Tuan akan menyewakan tanah kepada pengikutnya dengan imbalan jasa atau bagian dari hasil pertanian. Sistem ini membantu membentuk suatu bentuk kepemilikan lahan.

3. Revolusi Industri

Dengan dimulainya Revolusi Industri pada abad delapan belas dan abad Sembilan belas, sewa guna

usaha mulai digunakan untuk mesin dan peralatan. Hal ini memungkinkan bisnis untuk mengakses peralatan mahal tanpa memerlukan investasi modal besar di muka.

4. Abad ke-20

Leasing mendapatkan popularitas di abad ke dua puluh, khususnya di Amerika Serikat. Perusahaan beralih ke penyewaan berbagai jenis peralatan, termasuk mobil, mesin konstruksi, dan sistem komputer. Keuntungan dari leasing termasuk penghematan biaya, fleksibilitas, dan kemampuan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi terkini.

5. Penyewaan modern

Saat ini, sewa guna usaha telah menjadi praktik keuangan yang tersebar luas yang mencakup berbagai aset, termasuk mobil, real estat, pesawat terbang, dan banyak lagi. Industri leasing telah berkembang secara signifikan, dengan banyak perusahaan leasing dan lembaga keuangan yang menawarkan perjanjian leasing kepada individu dan bisnis.

Ada berbagai jenis sewa, seperti sewa operasi dan sewa pembiayaan, yang masing-masing memiliki aturan dan standar akuntansi tersendiri. Sewa guna usaha terus berkembang untuk memenuhi perubahan kebutuhan bisnis dan individu, memberikan alternatif terhadap metode tradisional dalam membeli aset secara langsung. Sewa tetap menjadi komponen penting dalam industri keuangan, menyediakan akses terhadap aset dan layanan tanpa memerlukan investasi modal besar, dan digunakan di berbagai industri dan sektor di seluruh dunia.

Manfaat Leasing

Sewa adalah perjanjian keuangan bersama di mana satu pihak, yang dikenal sebagai lessor, mengizinkan pihak lain, lessee, untuk menggunakan suatu aset (seperti kendaraan, peralatan, atau real estat) untuk jangka waktu tertentu dengan imbalan pembayaran rutin.

Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu dipahami tentang leasing.

Jenis Sewa

1. Sewa Operasi

Jenis sewa ini biasanya berjangka pendek dan lebih mirip perjanjian sewa. Pada akhir masa sewa, penyewa dapat mengembalikan aset tersebut atau membelinya sesuai nilai pasar wajar.

2. Sewa Pembiayaan

Dalam sewa pembiayaan, penyewa biasanya bertanggung jawab atas pemeliharaan dan asuransi aset. Di akhir masa perjanjian sewa, orang yang melakukan sewa dapat membeli aset tersebut berdasarkan harga yang telah disepakati.

Manfaat Sewa

1. Biaya Awal yang Lebih Rendah

Sewa sering kali memerlukan uang muka awal yang lebih rendah atau, dalam beberapa kasus, tanpa uang muka, sehingga lebih terjangkau daripada membeli aset secara langsung.

2. Peralatan Terkini

Penyewaan memungkinkan bisnis untuk menggunakan peralatan atau teknologi terkini, yang khususnya dapat bermanfaat dalam industri di mana teknologi berkembang pesat.

3. Keuntungan Pajak

Tergantung pada lokasi Anda dan jenis sewa, Anda mungkin dapat mengurangi pembayaran sewa sebagai pengeluaran bisnis.

Kerugian dari Sewa

Tanpa Kepemilikan: Dengan sewa guna usaha, Anda tidak membangun ekuitas dalam aset karena Anda tidak memilikinya. Hal ini bisa menjadi kerugian jika Anda berniat menggunakan aset tersebut dalam jangka waktu lama.

Ketentuan Sewa

Anda biasanya terikat oleh ketentuan sewa, dan melanggarnya lebih awal dapat mengakibatkan denda.

Biaya Seiring Waktu: Meskipun sewa guna usaha mungkin memiliki biaya awal yang lebih rendah, biayanya bisa lebih mahal dalam jangka panjang daripada membeli aset secara langsung.

Perjanjian Sewa

Saat mengadakan sewa, Anda akan menandatangani perjanjian sewa yang menguraikan syarat dan ketentuan. Pastikan Anda memahami persyaratannya, termasuk durasi sewa, jadwal pembayaran, tanggung jawab, dan opsi apa pun di akhir masa sewa.

Opsi Akhir Sewa

Di akhir masa sewa, Anda biasanya memiliki beberapa opsi, termasuk mengembalikan aset, membelinya dengan nilai pasar wajar, atau kemungkinan memulai sewa baru dengan peralatan yang diperbarui.

Sewa dapat menjadi pilihan yang cocok bagi individu dan bisnis, tergantung pada tujuan dan keadaan keuangan mereka. Penting untuk mengevaluasi persyaratan sewa secara cermat dan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang Anda saat memutuskan apakah akan menyewa atau membeli suatu aset.

Dasar hukum leasing di Indonesia berdasarkan surat keputusan bersama antara Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan Nomor Kep. 122/MK/IV/2/1974, Nomor 32/M/SK/2/74 dan Nomor 30/Kpb/I/74 Tanggal 7 Februari 1974 Tentang Perizinan Usaha Leasing di Indonesia.

Kehadiran perusahaan leasing, bersama dengan perusahaan nasional, telah menjadikan peran kegiatan leasing semakin populer sebagai opsi pembiayaan barang modal yang sangat dibutuhkan oleh para pengusaha di Indonesia, Di samping metode pembiayaan tradisional yang umumnya dilakukan melalui layanan perbankan, ketentuan mengenai modal minimum yang harus disetor untuk mendirikan perusahaan pembiayaan yang bergerak dalam kegiatan leasing diatur dalam Pakdes 20 tahun 1988 melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 1251/KMK.013/1988, tanggal 20 Desember 1988. Jumlah modal disetor atau simpanan wajib dan pokok ditetapkan sebagai berikut.

1. Untuk perusahaan swasta nasional, sebesar Rp. 3 milyar.
2. Untuk perusahaan patungan Indonesia-asing, sebesar Rp. 10 milyar.
3. Untuk koperasi, sebesar Rp. 3 milyar.

Lembaga keuangan dalam ketentuan ini dapat melakukan jenis kegiatan keuangan, seperti:

1. Sewa guna usaha (*leasing*)
2. Modal ventura (*venture capital*)

3. Anjak Piutang (*factoring*)
4. Pembiayaan konsumen (*consumer finance*)
5. Kartu Kredit (*credit card*)

Untuk melakukan kegiatan keuangan sebagaimana disebutkan di atas, persyaratan pertama adalah memperoleh izin dari Menteri Keuangan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyediaan barang sewa adalah:

1. Pemberi Sewa (Lessor)
Merupakan perusahaan leasing yang memberikan pembiayaan kepada nasabahnya untuk pembelian barang modal.
2. Penerima Sewa (Lessee)
Pelanggan yang mengajukan permintaan sewa kepada lessor untuk memperoleh barang modal yang diperlukan.
3. Pemasok (Supplier)
Pedagang yang menyediakan barang untuk disewakan berdasarkan perjanjian antara lessor dan lessee. Dalam beberapa kasus, pemasok juga dapat berperan sebagai lessor.
4. Perusahaan Asuransi (Asuransi)
Perusahaan ini bertanggung jawab menanggung risiko sesuai kesepakatan antara pemilik dan penyewa. Penyewa membayar premi asuransi, dan perusahaan asuransi menanggung risiko berdasarkan kontrak terkait barang yang disewa.

Jenis-jenis perusahaan leasing dalam menjalankan kegiatannya dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1. Independent Leasing
Perusahaan persewaan independen yang memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pemasok atau membeli masukan dari pemasok persewaan lainnya.
2. Captive Lessor

Produsen dan pemasok menciptakan perusahaan leasing sendiri dan menyewakan barang hasil produksi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan penjualan dan mengurangi penumpukan barang di gudang/toko.

3. Lease Broker

Perusahaan ini beroperasi dengan fokus memfasilitasi keinginan penyewa untuk mengalihkan barang modal kepada tuan tanah untuk disewakan. Dengan kata lain, pemutusan sewa menjadi perantara antara pemilik dan penyewa.

Teknik-Teknik Pembiayaan Leasing

Pembiayaan leasing dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

1. Finance Lease

Dalam jenis sewa ini, pihak penyewa (lessor) berperan sebagai pembiayai dalam penyediaan barang modal. Penyewa menunjuk barang yang diperlukan dan, atas nama perusahaan leasing, bertindak sebagai pemilik barang modal dengan memesan, memeriksa, dan memberikan layanan terhadap barang modal yang menjadi subjek transaksi sewa. Pada praktiknya, finance lease terbagi atas:

a. Direct Finance Lease

Dalam skema sewa pembiayaan langsung, lessor memperoleh barang modal sesuai permintaan lessee dan menyewakannya secara langsung kepada lessee. Dalam konteks ini, penyewa mungkin terlibat dalam tahap pembelian barang modal dari pemasok.

b. Sale and Lease Back

Penyewa melakukan penjualan barang modal kepada lessor, kemudian menyewakannya kembali untuk jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pendekatan transaksi ini memberikan bantuan kepada penyewa yang menghadapi kesulitan modal kerja.

c. Leveraged Lease

Dalam skema sewa guna usaha ini, pihak yang terlibat mencakup lessor, lessee, dan pemberi pinjaman jangka panjang yang membiayai aset yang disewakan. Pemberi pinjaman biasanya menyediakan sebagian besar pembiayaan, dengan memberikan leverage non-recourse sekitar 60-80% kepada pemiliknya. Dalam situasi di mana penyewa mengalami wanprestasi dan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran, pemilik tidak bertanggung jawab kepada bank.

d. Syndicated Lease

Pendekatan ini diterapkan ketika pembiayaan sewa disediakan oleh lebih dari satu lessor. Kerjasama antara pemilik properti ini didasarkan pada pertimbangan risiko atau dalam konteks penyewaan properti yang melibatkan biaya besar.

e. Vendor Program

Program vendor adalah suatu strategi penjualan di mana pedagang membeli barang dari konsumen dan menjadikannya sebagai barang sewaan. Dalam hal ini, lessor membayar aset yang disewakan kepada penjual/dealer, setelah itu lessee melakukan pembayaran berkala secara langsung kepada

lessor atau melalui pedagang.

2. Operating Lease

Dalam sewa operasi, pemilik atau pihak yang menyewakan suatu obyek yang disewakan memperoleh alat-alat produksi dan menyewakannya kepada penyewa. Pembayaran rutin yang dilakukan oleh lessee tidak mencakup pengeluaran yang dikeluarkan oleh lessor untuk memperoleh barang modal dan bunga yang mungkin terjadi. Lessor berharap mendapatkan keuntungan dari penjualan barang modal yang disewakan. Selain itu, lessor juga bisa mendapatkan sumber pendapatan dari perjanjian sewa guna usaha lainnya. Istilah "Operating lease" juga dapat disebut sebagai "leasing biasa," yang merujuk pada sebuah perjanjian kontrak antara lessor dan lessee, dengan syarat bahwa:

- a. Sebagai pemilik barang sewaan, lessor mentransfer kepemilikan kepada penyewa untuk digunakan dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat daripada umur ekonomis barang modal.
- b. Sebagai imbalan atas penggunaan barang modal, lessee melakukan pembayaran sewa secara berkala kepada lessor. Namun, jumlah pembayaran tersebut tidak mencakup seluruh biaya pembelian barang, termasuk bunga. Istilah yang digunakan untuk hal ini adalah sewa tertunda.
- c. Lessor bertanggung jawab atas seluruh risiko ekonomi dan operasional yang terkait dengan barang tersebut.
- d. Pada akhir kontrak, lessee diharuskan mengembalikan objek leasing kepada lessor.

- e. Lessee memiliki opsi untuk membatalkan perjanjian kontrak leasing kapan pun yang diinginkan.

Manajemen Keuangan



BAB 9 FINANCIAL DISTRESS

Pengertian *Financial Distress*

Ketika sebuah usaha, baik berupa individu maupun perusahaan, sedang mengalami kesulitan finansial yang serius dan tidak lagi dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka dengan cara yang biasa, ini disebut sebagai situasi *Financial distress*. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini termasuk pengelolaan keuangan yang buruk, penurunan pendapatan, atau beban utang yang berlebihan. Kesulitan finansial ini dapat memiliki dampak merugikan pada kelangsungan operasional perusahaan, reputasi, serta situasi keuangan pribadi individu.

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan situasi keuangan suatu perusahaan saat kondisi mengalami penurunan selama beberapa tahun secara beruntun, yang dapat berpotensi menyebabkan kebangkrutan. (Platt dan Platt, 2002 dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Menurunnya keuangan perusahaan menjadi jelas ketika cash flow operasional sebuah perusahaan belum mencukupi biaya membayar utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga.

(Hapsari, 2012).

Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami *Financial distress* jika situasi dengan durasi dua tahun berurutan dalam kondisi negative profit. (Kurniasari, 2009). Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat didefinisikan kondisi perusahaan yang memiliki rasio cakupan bunga (interest coverage ratio) kurang dari satu. Interest coverage ratio adalah rasio yang menghitung kondisi perusahaan untuk membayar bunga utangnya. Ketika rasio ini kurang dari satu, itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar bunga utangnya dengan pendapatan operasionalnya, menunjukkan adanya masalah keuangan yang serius.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Fachrudin (2008) terjadinya kesulitan keuangan disebabkan adanya kesalahan pada pengambilan keputusan dan minimnya upaya dalam mengatur keuangan perusahaan, yang mengakibatkan penggunaan uang yang belum sesuai kebutuhan perusahaan. Kondisi Financial distress bisa terjadi pada banyak jenis perusahaan dan menjadi petunjuk potensial bahwa perusahaan tersebut menghadapi risiko kebangkrutan yang serius. (Dwijayanti, 2010).

Myers dan Majluf (1984): Myers dan Majluf Financial distress dapat didefinisikan sebagai situasi kondisi perusahaan belum memiliki sumber daya internal yang memadai, seperti arus kas, dalam rangka membayar utang perusahaannya. Kondisi ini dapat membawa dampak potensi risiko kebangkrutan atau pemotongan dividen.

Altman (1968): Altman mengembangkan model Z-Score untuk mengukur risiko kesulitan keuangan. Financial distress merupakan kondisi perusahaan berada dalam

risiko kebangkrutan akibat kombinasi faktor-faktor seperti rasio utang yang tinggi, profitabilitas rendah, dan likuiditas yang buruk.

Menurut Shleifer dan Vishny (1992), Financial distress dapat digambarkan sebagai situasi di mana manajemen perusahaan mungkin memilih insentif untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, termasuk risiko kebangkrutan.

Jensen (1989): Jensen menjelaskan bahwa financial distress terjadi ketika perusahaan belum mampu mendapatkan kestabilan cash flow yang pas dalam membayar utangnya. Dalam situasi ini, ada potensi terjadinya perpindahan kekayaan dari pemilik perusahaan dalam hal ini para pemegang saham kepada para kreditur.

Bodie dan Merton (2000): Bodie dan Merton melihat kesulitan keuangan merupakan situasi di mana perusahaan mempunyai risiko pailit yang tinggi, yang bisa mengurangi nilai saham perusahaan dan nilai asetnya.

Pengertian financial distress mencerminkan kompleksitas kondisi keuangan yang mungkin dihadapi oleh berbagai entitas. Sebagian besar definisi menyoroti ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan sebagai karakteristik utama dari financial distress, dan kondisi ini bisa memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek bisnis atau keuangan.

Kesulitan keuangan adalah kondisi sebuah perusahaan mengalami kendala finansial yang serius, yang dapat mengganggu keuangan perusahaan. Bisa juga diartikan kondisi individu, bisnis, atau organisasi menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan atau tantangan yang membuatnya sulit untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka.

Penyebab Financial Distress

Terjadinya financial distress dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya termasuk pengelolaan keuangan yang buruk, seperti tingginya tingkat hutang atau manajemen hutang yang tidak efisien, yang dapat mengakibatkan beban bunga yang berlebihan dan mengganggu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, sehingga memicu financial distress. Selain itu, manajemen yang tidak efektif juga dapat menyebabkan keputusan yang tidak tepat, seperti investasi berisiko tinggi dan pengeluaran yang tidak perlu, yang dapat menghabiskan sumber daya perusahaan dan memicu financial distress. Terakhir, likuiditas yang buruk atau ketidakmampuan untuk mengonversi aset menjadi uang tunai dengan cepat, seperti persediaan yang terlalu besar dan piutang yang sulit untuk diambil, juga dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sendiri.

Pentingnya manajemen risiko, perencanaan keuangan yang baik, dan ketaatan terus-menerus terhadap kesehatan keuangan merupakan langkah awal yang krusial dalam menjaga stabilitas keuangan sebuah perusahaan. Tindakan ini dapat membantu mengatasi financial distress, mengidentifikasi penyebab potensialnya, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga keuangan perusahaan tetap sehat.

Akibat Financial Distress

Akibat Financial distress, akan terjadi ketika kesulitan keuangan serius, mengakibatkan dampak yang serius dan merusak. Tentu dampaknya akan dirasakan oleh berbagai pihak baik, yaitu dari karyawan perusahaan maupun perusahaan itu sendiri. Dampak yang akan terjadi

di antaranya:

1. Kemungkinan Kebangkrutan
Jika kesulitan keuangan perusahaan tidak ditanggulangi dengan baik, akan berisiko mengalami pailit, yang dapat mengakibatkan likuidasi aset dan berdampak pada semua pemangku kepentingan.
2. Pemotongan Pekerjaan
Akibat serius dari kesulitan keuangan perusahaan yaitu pemotongan pekerjaan. Perusahaan yang kondisi kesulitan keuangan yang serius mungkin harus mengurangi biaya dengan melakukan pemutusan hubungan kerja atau pengurangan staf, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pengangguran dan ketidakpastian bagi karyawan.
3. Pengurangan Investasi dan Pertumbuhan
Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mengurangi investasi dalam pengembangan dan pertumbuhan bisnis. Hal ini dapat menghambat inovasi dan kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar.
4. Penurunan Nilai Saham
Financial distress seringkali menyebabkan penurunan nilai saham perusahaan, yang merugikan pemegang saham dan investor. Saham yang semula bernilai tinggi dapat mengalami penurunan drastis.
5. Ketidakmampuan untuk Membayar Utang
Dalam kondisi financial distress, perusahaan mungkin kesulitan untuk membayar utangnya, yang dapat mengakibatkan pelanggaran kontrak dengan kreditur dan risiko proses kebangkrutan.
6. Ketidakpastian untuk Konsumen dan Mitra Bisnis
Kesulitan keuangan perusahaan dapat menciptakan ketidakpastian bagi konsumen dan mitra bisnis. Konsumen mungkin khawatir tentang garansi

produk atau layanan, sementara mitra bisnis mungkin lebih berhati-hati dalam bertransaksi dengan perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

7. Ketidakstabilan Perusahaan

Kesulitan keuangan dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Ini bisa berdampak pada pelayanan pelanggan, kualitas produk, dan reputasi perusahaan.

8. Kesulitan dalam Mendapatkan Pembiayaan Baru

Perusahaan yang mengalami financial distress akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan utang, yang bisa membatasi kemampuan dalam mendukung operasionalnya.

9. Gangguan operasional

Ketika terjadi financial distress pada perusahaan tentu dapat mengganggu operasional perusahaan dan sangat mempengaruhi produktivitas perusahaan.

10. Penurunan kepercayaan dan reputasi

Financial distress dapat merusak reputasi perusahaan membuat akan kesulitan untuk mendapatkan keuangan atau pelanggan di masa depan. Kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk pelanggan dan mitra bisnis dapat hilang atau rusak.

Dampak financial distress dapat sangat merusak dan perlu ditangani dengan serius untuk memitigasi risikonya.

Strategi Financial Distress

Mengatasi financial distress adalah langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Berikut merupakan strategi yang mampu dalam mengatasi

financial distress:

1. **Evaluasi dan Identifikasi Penyebab**
Langkah pertama adalah mengidentifikasi penyebab utama financial distress. Apakah itu disebabkan oleh hutang yang terlalu tinggi, penurunan pendapatan, manajemen yang buruk, atau faktor-faktor lain? Evaluasi penyebabnya adalah kunci untuk menentukan strategi yang tepat.
2. **Rencana Penghematan dan Efisiensi**
Perusahaan harus mengembangkan rencana penghematan yang melibatkan pengurangan biaya yang tidak penting dan peningkatan efisiensi operasional. Ini termasuk pemangkasan biaya operasional, renegotiasi kontrak, dan peningkatan proses bisnis.
3. **Restrukturisasi Hutang**
Jika utang merupakan masalah utama, perusahaan dapat mencoba untuk merestrukturisasi hutangnya. Ini bisa melibatkan negosiasi dengan kreditur untuk mengubah jadwal pembayaran atau tingkat bunga.
4. **Penyertaan Modal Tambahan**
Dalam beberapa kasus, penyertaan modal tambahan dari pemegang saham atau investor eksternal mungkin diperlukan untuk mengatasi financial distress.
5. **Penjualan Aset**
Perusahaan dapat mempertimbangkan penjualan aset yang tidak vital untuk mendapatkan sumber daya tunai yang diperlukan untuk mengurangi utang atau mendukung operasional.
6. **Memperbarui Rencana Bisnis**
Perbarui rencana bisnis untuk mempertimbangkan kondisi baru dan target bisnis yang realistis. Ini dapat membantu dalam mengidentifikasi cara baru

untuk meningkatkan pendapatan dan profitabilitas.

7. **Negosiasi dengan Pemasok dan Pelanggan**

Bekerja sama dengan pemasok dan pelanggan untuk menegosiasikan syarat pembayaran yang lebih baik atau mendapatkan dukungan dalam bentuk pembayaran awal.

8. **Kepatuhan dan Transparansi**

Memastikan kepatuhan yang ketat terhadap prinsip-prinsip keuangan dan pelaporan. Transparansi adalah kunci dalam membangun kepercayaan dengan pemegang saham dan kreditur.

9. **Komitmen Manajemen**

Memastikan bahwa manajemen memiliki komitmen yang kuat untuk mengatasi financial distress dan berada di garis depan dalam melaksanakan strategi perbaikan.

10. **Konsultasi dengan Profesional Keuangan**

Dalam situasi yang serius, konsultasi dengan profesional keuangan atau penasihat hukum mungkin diperlukan untuk memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan.

11. **Pemantauan Terus-Menerus**

Pemantauan kondisi keuangan perusahaan harus terus berlangsung untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan efektif dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

12. **Komunikasi dengan Stakeholder**

Penting untuk berkomunikasi dengan pemilik perusahaan, pemberi pinjaman dan kolega perusahaan lainnya. Ini membantu membangun kepercayaan dan menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi financial distress.

Mengatasi financial distress bisa menjadi tantangan besar, tetapi dengan strategi yang tepat dan komitmen yang

kuat, perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangan dan memulihkan kesehatan keuangan mereka.

Dalam situasi financial distress, tindakan cepat dan efektif untuk mengatasi masalah keuangan dan mengembalikan stabilitas finansial sangat penting. Ini dapat melibatkan restrukturisasi hutang, peningkatan manajemen keuangan, dan upaya untuk mendapatkan pembiayaan tambahan. Keputusan yang tepat dan perencanaan yang cermat dapat membantu mengurangi dampak negatif financial distress pada semua pihak yang terlibat.

Teori Financial Distress Altman

Penelitian Edward I. Altman pada tahun 1968 terkenal dengan model Altman Z-Score. Model ini kumpulan rasio keuangan yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan kinerja perusahaan. Model Altman Z-Score dibuat dengan asumsi bahwa terdapat tiga kategori kondisi perusahaan, yaitu:

1. Safe Zone (Z-Score Tinggi)

Perusahaan dalam kondisi sehat dan cenderung aman dari risiko kebangkrutan.

2. Grey Area (Z-Score Sedang)

Perusahaan berada pada kategori tengah yang menunjukkan potensi kebangkrutan yang masih belum pasti, sehingga memerlukan pemantauan lebih lanjut.

3. Financial distress Zone (Z-Score Rendah)

Perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan dengan kemungkinan besar akan mengalami kondisi pailit.

Rasio-rasio ini dibagi menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Rasio Likuiditas
Ini mencakup rasio-rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek.
2. Profitabilitas
Kategori ini mencakup rasio-rasio yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam mendapatkan profit (untung).
3. Leverage
Rasio-rasio leverage mengukur tingkat utang perusahaan. Altman menganggap bahwa tingkat leverage yang tinggi dapat menjadi indikator potensial untuk financial distress.
4. Solvabilitas
Rasio-rasio solvabilitas mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang.
5. Aktivitas
Rasio-rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan operasinya. Contoh rasio aktivitas adalah putaran piutang (*accounts receivable turnover*) dan putaran persediaan (*inventory turnover*).

Altman memilih rasio-rasio ini berdasarkan popularitas dan relevansi mereka dalam literatur keuangan serta potensial mereka untuk mengira situasi kesulitan keuangan. Model Altman Z-Score memadukan rasio-rasio ini untuk memberikan indikator yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan manajemen risiko.

Financial Distress Altman Z Score

Model Altman Z-Score telah membuktikan

kegunaannya sebagai alat analisis risiko keuangan perusahaan, dan telah menjadi acuan bagi banyak analis keuangan dan investor dalam mengidentifikasi potensi financial distress. (Altman, Iwanicz-Drozdowska, Laitinen, & Suvas, 2017). Model Altman pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Di mana:

X₁= Modal kerja, adalah hasil pengurangan antara aset lancar dan kewajiban lancar, yang berperan sebagai rasio likuiditas yang menilai kondisi perusahaan untuk membayar utang lancarnya. Tinggi skor rasio ini, maka semakin rendah risiko financial distress.

X₂= Laba Ditahan/Total Aset, menghitung sejauh mana keuntungan yang telah diakumulasikan perusahaan dalam kaitannya dengan total aset perusahaan. Penting untuk mencatat bahwa usia perusahaan menjadi pertimbangan dalam analisis rasio ini.

X₃= Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset adalah rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aset, yang dihitung sebelum membayar interest dan tax.

X₄= Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Total Liabilitas. Rasio ini menggambarkan kondisi perusahaan untuk membayar utang-utang yang tercatat dalam neraca perusahaan dengan menggunakan nilai pasar ekuitas (saham biasa). Rasio ini mencerminkan sejauh mana nilai pasar modal perusahaan dapat digunakan untuk menutupi atau membayar kewajiban perusahaan yang tercatat dalam neraca (book value of total liabilities).

X₅= Penjualan/Total Aset, Rasio perputaran modal dipakai untuk menghitung efisiensi manajemen pada penggunaan aktiva dalam mencetak omset dan mencetak keuntungan.

Kategori perusahaan menurut hasil Z-Score adalah sebagai berikut: apabila nilai $Z < 1,8$, maka dianggap berpotensi gulung tikar. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$, maka ada di dalam kategori "grey area," yang berarti tidak dapat dipastikan apakah perusahaan sehat atau pailit. Sedangkan apabila nilai $Z > 2,99$, artinya kondisi sehat dan belum berpotensi pailit.

Altman menggunakan variabel-variabel X_1 hingga X_5 dalam model Z-Score ini dengan tujuan tertentu:

1. X_1 menilai antara modal kerja bersih terhadap aset, yang berfungsi untuk menghitung likuiditas.
2. X_2 mengaitkan antara jumlah laba ditahan terhadap total aset, sehingga dapat memprediksi profitabilitas kumulatif.
3. X_3 menghitung efisiensi operasi terhadap total aset, yang dapat menangkap produktivitas aset/produktivitas perusahaan.
4. X_4 menghitung total aset sebelum total utang, melebihi nilai buku ekuitas.
5. X_5 berfungsi mengukur usaha perusahaan dalam menghasilkan penjualan aset.

Altman mengusulkan perubahan dalam model ini dengan merubah nilai buku ekuitas dengan nilai pasar pada variabel X_4 (tahun 1983). Dari data yang ada, Altman memodifikasi model Z' Score dengan rumus:

$$Z' = 0.717 \cdot X_1 + 0.847 \cdot X_2 + 3.107 \cdot X_3 + 0.420 \cdot X_4 + 0.998 \cdot X_5$$

Di mana:

Z' = Indeks Keseluruhan

X_1 = Modal kerja/Total aset

X_2 = Laba Ditahan/Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas/Nilai buku total liabilitas

X_5 = Penjualan/Total aset

Kategorisasi jenis usaha berdasarkan perhitungan Z'

Score adalah sebagai berikut: apabila nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan dinilai berpotensi bangkrut. Apabila nilai $1,23 < Z' < 2,9$, maka perusahaan dikategorikan "abu-abu/grey area," yang artinya belum dapat dipastikan apakah dinilai dalam kondisi sehat atau masuk potensi bangkrut untuk usaha tersebut. Sedangkan apabila nilai $Z' > 2,9$, maka industri tersebut dalam kondisi sehat dan (tidak mengalami kebangkrutan).

Respons atas permintaan dalam menghitung potensi bangkrutnya perusahaan non-manufaktur, Altman lalu melakukan pengembangan pada Model Z'' Score di tahun 2006 bersama Hotchkiss (Altman & Hotchkiss, 2006). Perubahan rancangan ini khusus untuk perusahaan non manufaktur, yaitu sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Di mana:

X_1 = (aset lancar – kewajiban lancar) / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai buku ekuitas / total liabilitas

Jenis perusahaan berdasarkan perhitungan Z'' Score adalah sebagai berikut: jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila nilai yang didapat $1,1 < Z'' < 2,60$ maka interpretasinya usaha tersebut masuk ke dalam kategori "abu-abu (grey area)," yang berarti belum dapat dipastikan apakah usaha tersebut hampir bangkrut atau kondisi baik. Sedangkan apabila nilai $Z'' > 2,60$ maka usahanya dinilai berada dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Variabel X_5 , yang ada dalam Z -Score (1968) untuk perusahaan seperti pabrik (manufaktur), dihapus dalam Z'' Score (modifikasi) oleh Altman. Penghapusan variabel X_5 ini disebabkan karena cara ini bervariasi antar

industri/jenis usaha, dan penghilangan ini dianggap bagus untuk untuk perusahaan non-manufaktur.

Model Altman Z-Score kemudian dapat dimanfaatkan untuk memprediksi potensi bangkrut sebuah perusahaan. Penelitian oleh Hayes, Hodge, dan Hughes (2010) mencantumkan konstruksi dan penafsiran Z-Score serta impleentasinya pada perusahaan ritel. Hasilnya menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi, mencapai 94%.

Selain itu, beberapa penelitian lain termasuk penelitian oleh Altman, Danovi, dan Falini (2013) untuk ramalan kebangkrutan perusahaan di negara Italia, penelitian oleh Alkatib dan Bzour (2011) untuk memprediksi perusahaan di Yordania, dan penelitian oleh Mohammed dan Kim-Soon (2012) untuk memprediksi perusahaan di Malaysia. Hasil menunjukkan bahwa perhitungan analisis Z-Score dalam meramalkan bangkrutnya sebuah perusahaan adalah efektif, dengan akurasi di atas 80%.

Manajemen Keuangan



BAB 10 MENGELOLA AKTIVA LANCAR

Pendahuluan

Aktiva lancar merupakan salah satu bagian penting dari neraca perusahaan yang terdiri dari aset yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai atau dijual dalam waktu yang relatif pendek. Ini termasuk dalam aset lancar seperti persediaan, piutang, kas dan setara kas. Pengelolaannya sangat penting bagi setiap perusahaan untuk memastikan adanya likuiditas yang memadai dan untuk menjaga kelangsungan operasi yang baik.

Ada beberapa alasan mengapa pengelolaan aktiva lancar sangat penting bagi semua perusahaan. Pertama, pengelolaan yang baik akan mengoptimalkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas dan mempertahankan keberlangsungan bisnis. Kedua, pengelolaan yang tepat dari aktiva lancar membantu perusahaan untuk meminimalkan risiko kredit. Ketiga, pengelolaan yang tepat akan meningkatkan efisiensi perusahaan mengenai perputaran persediaan dan piutang. Terakhir, pengelolaan yang tepat dari aktiva lancar dapat meningkatkan pengembalian investasi.

Namun, mengelola aktiva lancar bukanlah pekerjaan yang mudah. Perusahaan harus membuat keputusan strategis dan taktis dalam mengelola aset lancar untuk memastikan adanya pemanfaatan yang optimal saat mempertahankan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran yang benar dan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan memastikan pengelolaan yang tepat.

Dengan demikian, pengelolaan yang baik dari aktiva lancar sangat penting bagi semua perusahaan dalam menghasilkan arus kas, mempertahankan keberlangsungan bisnis, dan meminimalkan risiko kredit. Hal ini diperlukan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan optimal dari aset lancar yang dimilikinya dan membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya.

Tujuan Pengelolaan Aktiva Lancar

Tujuan pengelolaan aktiva lancar adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup dana dan aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran hutang dagang, pembayaran gaji, dan pengadaan bahan baku untuk produksi. Selain itu, tujuan pengelolaan aktiva lancar juga meliputi:

1. Meningkatkan likuiditas perusahaan dan meminimalkan risiko likuiditas.
2. Meningkatkan efisiensi pengelolaan aktiva lancar dengan mengurangi biaya pengadaan dan pengelolaan aktiva lancar.
3. Meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan memaksimalkan penggunaan aset lancar, seperti

melakukan investasi yang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

4. Meningkatkan manajemen risiko dengan mengurangi risiko nilai tukar, risiko kredit, dan risiko likuiditas.
5. Memastikan ketersediaan dana untuk keperluan operasional dan pertumbuhan bisnis di masa depan.

Prosedur Mengelola Aktiva Lancar

Mengelola aktiva lancar memerlukan keputusan strategis dan taktis untuk memastikan penggunaan yang efektif sambil mempertahankan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Meskipun demikian, tugas ini bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, penting untuk melakukan pengukuran dan evaluasi yang tepat terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan serta memastikan pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan yang efektif. Mengelola aktiva lancar melibatkan langkah-langkah berikut.

1. Identifikasi dan klasifikasikan aktiva lancar
2. Mengukur nilai aktiva lancar
3. Memonitor dan mengelola kas secara efektif
4. Manajemen piutang usaha
5. Pengelolaan persediaan
6. Memantau dan melaporkan kinerja aktiva lancar
7. Mengelola risiko terkait aktiva lancar

Identifikasi dan Klasifikasikan Aktiva Lancar

Mulai dengan mengidentifikasi semua aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang usaha, persediaan, dan aset lainnya yang dapat diuangkan dalam waktu satu tahun.

Berikut adalah beberapa contoh aktiva lancar beserta pengklasifikasian umumnya:

1. Kas - Aktiva paling likuid yang dapat dijadikan alat pembayaran yang cepat. Biasanya digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional harian. Dalam laporan keuangan, kas disebutkan dalam kelompok aktiva lancar yang terpisah dari bentuk-bentuk aktiva lainnya.
2. Investasi jangka pendek - Sesuai dengan namanya, investasi jangka pendek memiliki periode investasi yang tidak terlalu lama (biasanya di bawah satu tahun). Contoh investasi jangka pendek seperti deposito berjangka, sertifikat deposito, saham, dan surat utang.
3. Piutang usaha - Piutang merupakan klaim atas pihak lain yang dibayarkan jika pihak tersebut tidak dapat membayar dalam waktu yang ditentukan dalam perjanjian. Jika periode pelunasan di atas satu tahun, maka piutang akan dikategorikan ke dalam aktiva lancar jangka panjang. Jenis-jenis piutang seperti piutang dagang, piutang lain-lain dan piutang pendapatan.
4. Persediaan - Aktiva lancar yang terdiri dari barang dagangan atau materi yang belum diproses menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Contoh persediaan seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
5. Sewa dimuka - Pembayaran sewa yang dilakukan customer sebelumnya dimana bila barang sudah digunakan sesuai waktu maka akan menjadi pendapatan tetapi jika tidak memungkinkan dibuat sebagai pengurangan beban.
6. Investasi pada afiliasi - Investasi langsung (saham) pada perusahaan afiliasi yang harganya dapat

berubah sewaktu-waktu.

7. Pajak dibayar di muka - Pajak penghasilan yang telah dibayarkan di muka perusahaan sebagai persiapan untuk membayar pajak eksternal.
8. Biaya dibayar di muka - Biaya yang sudah dibayar sebelum diterima (misalnya asuransi duka).
9. Kas dan setara kas di luar negeri - Kas dan setara kas yang berada di negara asing.

Penting untuk selalu memperbarui dan memantau informasi terkait aktiva lancar yang dimiliki dan untuk mengklasifikasikan secara benar dan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku.

Mengukur Nilai Aktiva Lancar

Menentukan nilai atau estimasi nilai yang tepat dari setiap aktiva lancar. Misalnya, untuk kas, hitung jumlah uang di rekening bank perusahaan. Untuk piutang usaha, nilai setiap piutang yang belum dibayar oleh pelanggan. Untuk persediaan, hitung jumlah barang yang tersedia untuk dijual.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai aktiva lancar, yaitu:

1. Metode Biaya Historis atau Cost Basis
Metode ini mengukur nilai aktiva lancar berdasarkan biaya awal yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tersebut.
2. Metode Nilai Realisasi Bersih atau Net Realizable Value (NRV)
Metode ini mengukur nilai aktiva lancar berdasarkan harga jual ditambah nilai yang diharapkan dari penjualan aktiva tersebut setelah dikurangi semua biaya yang dibutuhkan untuk menjualnya.
3. Metode Nilai Wajar atau Fair Value

Metode ini mengukur nilai aktiva lancar berdasarkan harga jual yang diharapkan jika aktiva tersebut dijual di pasar bebas.

4. Metode Nilai Pasar saham

Metode ini mengukur nilai aktiva lancar yang dibeli dalam bentuk saham berdasarkan harga pasar saham pada saat pembelian.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan jenis aktiva yang dimiliki.

Pengukuran nilai aktiva lancar harus dilakukan secara teratur untuk menjamin akurasi laporan keuangan dan memastikan perusahaan memiliki informasi yang akurat dan tepat waktu guna membuat keputusan bisnis yang tepat. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi berkala terhadap nilai aktiva lancar agar dapat dilakukan perbaikan dan pengoptimalan tentang pengalokasian dana dan kebijakan pengelolaan aktiva lainnya.

Memonitor dan Mengelola Kas Secara Efektif

Memonitor dan mengelola kas dengan efektif sangat penting bagi kelangsungan operasi perusahaan. Berikut adalah beberapa cara untuk memonitor dan mengelola kas secara efektif:

1. Menyusun anggaran kas, dapat membantu perusahaan mengatur pengeluaran dan penerimaan kas sehingga dapat mempertahankan persediaan kas yang layak.
2. Memonitor arus kas, dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan memprediksi masalah likuiditas di masa depan, serta mengambil langkah yang tepat guna membantu mencegah masalah yang lebih besar.

3. Selalu merencanakan kebutuhan kas untuk jangka pendek dan jangka panjang, dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas yang berbeda.
4. Menjaga kebijakan pengelolaan kas. Memiliki kebijakan yang jelas dan konsisten untuk pengelolaan kas membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kas.
5. Meningkatkan pengelolaan piutang, dapat membantu meningkatkan penerimaan kas secara konsisten.
6. Meningkatkan pengelolaan persediaan, dapat membantu menyediakan cash flow yang konsisten dan mengurangi biaya persediaan.
7. Memiliki cadangan kas, dapat membantu perusahaan mengatasi masalah likuiditas dan memberikan keamanan dalam situasi yang merugikan.
8. Memperbaiki sistem pembayaran dan koleksi, dapat membantu meningkatkan pengumpulan kas dan mengurangi keterlambatan pembayaran.
9. Mengoptimalkan kebijakan diskon kepada pelanggan yang membayar dalam waktu yang singkat dapat mempercepat arus kas masuk.

Dengan memonitor dan mengelola kas dengan efektif, perusahaan dapat memastikan kestabilan likuiditas dan memperoleh kepercayaan dari para investor dan bank pemberi pinjaman.

Manajemen Piutang Usaha

Manajemen piutang usaha adalah proses pengelolaan dan pengumpulan piutang dari pelanggan perusahaan. Pengelolaan piutang yang efektif dapat

membantu perusahaan meminimalkan risiko kredit dan meningkatkan arus kas. Berikut adalah beberapa cara untuk mengelola piutang usaha dengan efektif:

1. Memiliki kebijakan yang jelas untuk persyaratan kredit dan seleksi pelanggan sangat penting.
2. Melakukan pemeriksaan kredit terhadap pelanggan potensial sebelum memberikan kredit dapat membantu mengurangi risiko kredit.
3. Memantau akun pelanggan secara teratur dapat membantu perusahaan menghindari keterlambatan pembayaran.
4. Memiliki sistem penagihan yang efektif dapat membantu perusahaan mengumpulkan piutang tepat waktu dan mengurangi jumlah piutang tertunda.
5. Memberikan pelanggan opsi pembayaran yang beragam dapat membantu meningkatkan kemungkinan pelanggan membayar piutang tepat waktu.
6. Mengevaluasi kebijakan diskon pada pelanggan yang membayar piutang tepat waktu dapat memotivasi pelanggan untuk membayar piutang lebih cepat.
7. Menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan dapat membantu meningkatkan kemungkinan pelanggan membayar piutang tepat waktu.
8. Melakukan tindakan hukum jika pelanggan terus mengabaikan pembayaran, maka perusahaan harus bertindak dengan melakukan tindakan hukum untuk mengumpulkan piutang.

Manajemen piutang yang efektif dapat membantu perusahaan mempercepat arus kas, menghindari risiko kredit yang tidak perlu, dan meningkatkan kepercayaan dari para investor dan bank pemberi pinjaman.

Pengelolaan Persediaan

Pengelolaan persediaan (*inventory management*) adalah proses pengendalian dan pengelolaan persediaan barang atau bahan baku yang berada di gudang atau toko suatu perusahaan. Tujuan dari pengelolaan persediaan adalah untuk memastikan bahwa persediaan di gudang selalu terpenuhi dan menghindari biaya penyimpanan yang tinggi. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan pengelolaan persediaan yang efektif:

1. Menerapkan sistem pengelolaan persediaan, bertujuan untuk memastikan persediaan di gudang selalu ada dan selalu cukup.
2. Mengelompokkan persediaan berdasarkan tingkat kepentingannya yang berbeda, mempermudah pengambilan keputusan, dan memprioritaskan pengeluaran yang diperlukan.
3. Menghitung dan membuat perkiraan permintaan akan membantu mengukur persediaan yang dibutuhkan dan meminimalkan persediaan yang akan kadaluwarsa, rusak, atau tidak terjual.
4. Menentukan frekuensi pemesanan persediaan dan ukuran pesanan dengan tepat dapat membantu menjaga persediaan yang ada di gudang dalam jumlah cukup dan mengurangi biaya persediaan dan pembelian.
5. Melakukan pengawasan rutin terhadap persediaan saat ini diperlukan supaya perusahaan dapat mengantisipasi perubahan permintaan konsumen dan mengambil keputusan bisnis dalam jangka pendek.
6. Memahami dan menentukan kebijakan sirkulasi persediaan membantu untuk menjaga persediaan di gudang tetap dalam kondisi yang utuh, aman, dan

meminimalisir pemborosan.

7. Menentukan tata letak yang efektif dan mengelola ruang penyimpanan dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan.

Dengan melakukan pengelolaan persediaan yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan mengurangi biaya operasional.

Memantau dan Melaporkan Kinerja Aktiva Lancar

Memantau dan melaporkan kinerja aktiva lancar (current assets) secara periodik. Kinerja aktiva lancar mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tepat waktu, mengambil keputusan investasi, dan membiayai operasional perusahaan. Melakukan pemantauan dan pelaporan secara teratur tentang kinerja aktiva lancar, seperti kas, piutang usaha, dan persediaan. Melakukan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi likuiditas dan efisiensi pengelolaan aktiva. Dengan memantau dan mengelola kinerja aktiva lancar dengan baik, perusahaan dapat mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan membantu dalam meningkatkan profitabilitas dan kehandalan perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Mengelola Risiko Terkait Aktiva Lancar

Mengelola risiko terkait aktiva lancar (current assets) adalah suatu kewajiban bagi perusahaan. Risiko terkait aktiva lancar dapat terjadi pada persediaan yang akan kadaluwarsa, piutang yang bermasalah, dan kas yang berlebih atau kekurangan. Jika risiko ini tidak diatasi, maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa cara untuk

mengelola risiko terkait aktiva lancar:

1. **Memperkirakan risiko**
Mengetahui kemungkinan risiko dan dampaknya pada aktiva lancar perusahaan. Ini perlu dilakukan untuk menetapkan strategi manajemen risiko yang efektif.
2. **Memonitor risiko**
Melakukan pengawasan dan pemantauan secara rutin terhadap persediaan, piutang, dan kas. Dengan rutin memantau risiko, maka dapat membantu dalam memperkirakan ancaman yang muncul dan mengambil tindakan untuk mengatasi.
3. **Mengelola persediaan secara efektif**
Menjaga dan mengelola persediaan secara baik dapat membantu meminimalkan risiko kerugian yang terkait dengan persediaan yang akan kadaluwarsa, tergores, atau rusak.
4. **Membuat prosedur kredit yang ketat**
Menetapkan prosedur kredit yang ketat bagi pelanggan dan mencari tahu informasi yang akurat tentang pelanggan dapat membantu mengurangi potensi kerugian di masa depan.
5. **Memiliki cadangan kas**
Menjaga cadangan kas dalam jumlah yang cukup dapat membantu dalam mengatasi situasi keuangan yang sulit.
6. **Diversifikasi portofolio piutang**
Membagi piutang dengan pelanggan yang berbeda dan menyimpan catatan yang baik tentang setiap transaksi dapat membantu dalam mengurangi risiko kredit perusahaan.
7. **Menerapkan taktik pengendalian atas bentuk-bentuk risiko**
Melakukan operasi lindung nilai atau asuransi pada

aktiva lancar saat terjadi risiko.

Dengan mengelola risiko terkait aktiva lancar dengan baik, perusahaan dapat menghindari kerugian yang tak diinginkan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Manajemen Keuangan



Daftar Pustaka

- Akbar, R., Noermijati, N., & Troena, E. A. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Stres Kerja terhadap Kinerja Pegawai dengan Dimediasi oleh Kepuasan Kerja (studi pada KPPN Makassar 1 dan KPPN Makassar 2). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(3), 537–545.
- Akbar, R. (2022). Obstacles Factors for Distribution of DAK Fisik in the Districts of East Lampung Districts, Central Lampung Districts And Metro City, 2020-2021. *Jambura Equilibrium Journal*, 4(2).
- Akbar, R., Prakosa, T., Hutari, A. A., & Agustina, I. (2023). Progress of Transfer Fund on Metro City, East Lampung Regency and Central Lampung Regency on 2022. *Jambura Equilibrium Journal*, 5(2), 51-63.
- Royhul Akbar (2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Deli Serdang, PT. Mifandi Mandiri Digital, Halaman 129

- Agustian, Harley, Rico Nur Ilham, Irada Sinta, and Bob Feinberg. 2023. "Analysis Of Common Size On Bsi (Bank Syariah Indonesia) in 2020-2021." *Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets* 1(3): 195–202.
- Dewi, Ni Luh Putu Ari, I Dewa Made Endiana, and I Putu Edy Arizona. 2019. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur." *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 1(1).
- Hery, S.E.M.S. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Media Pressindo.
<https://books.google.co.id/books?id=Yja4EAAAQBAJ>.
- Jusuf, J. *Analisis Krd Utk. Acc Officer*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=Nqd-HuanrHwC>.
- Masyita, Emi, and Kahar Karya Sarjana Harahap. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* 1(1): 33–46.
- Murhadi, Werner Ria. 2013. "Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham."
- Nasib, S Pd et al. "Bisnis Dasar Dan Etika Dalam Berbisnis."
- Putra, I G S, H A A Affandi, L Purnamasari, and D Sunarsi. *Analisis Laporan Keuangan*. Cipta Media Nusantara.

- <https://books.google.co.id/books?id=iRFUEAAAQBAJ>.
Sianturi, Nanci Tesalonika, Kristina Limbong, Keumala Hayati, and Munawarah Munawarah. 2023. "Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Cash Turnover (Perputaran Kas), Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7(1): 1332–46.
- Size, Balance Sheet-Common et al. "Banco Popular Espanol."
- Soifer, Ilya, Lydia Robert, and Ariel Amir. 2016. "Single-Cell Analysis of Growth in Budding Yeast and Bacteria Reveals a Common Size Regulation Strategy." *Current Biology* 26(3): 356–61.
- Sukamulja, P D S. 2022. Analisis Laporan Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Edisi REVISI). Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=nT-AEAAAQBAJ>.
- Syafitri, Melly Indah. 2022. "Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Peternakan Sapi Potong CV. Mtr Jaya Abadi." *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)* 1(1).
- Toniga, Chintya C, Wilfried S Manoppo, and Joula J Rogahang. 2021. "Analisis Common Size Pada Perusahaan PT. Federal International Finance (FIF GROUP) Cabang Manado." *Productivity* 2(6): 471–76.

- Van, Horne, C James, and John M Wachowicz. 2005. "Manajemen Keuangan." Jakarta: Balai Pustaka.
- Asnawi, S. K dan C. Wijaya. 2010. Pengantar Valuasi. Salemba Empat. Jakarta
- Bambang Riyanto. 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Darmaji, Tjiptono. 2006. Pasar Modal di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Gitman, Lawrence. 2009. Principles of Managerial Finance. United States: Pearson Addison-Wesley
- Handoko, Hani T., 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Hidayat, Riskin. 2010. Keputusan Investasi Dan Financial Constraints: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Jogiyanto. 2016. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 10. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir, 2011. Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kusumaningrum, Y., dan Triyonowati. 2019. Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 8 No. 1, hlm. 1-15.
- Maula, V. A., & Muid, D. 2018. Pengaruh Manajemen Modal

- Kerja Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–11.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Liberty. Yogyakarta.
- Tatang ary Gumanty. 2011. *Manajemen Investasi*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Kanisius. Yogyakarta.
- Kasmir, 2011. *Manajemen Perbankan*, Cetakan kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Prasada, Jakarta.
- Rivai, Veitzhal dan Andria Permata Veitzhal, 2007. *Credit Management. Handbook*, Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Gunawan Adisaputra, dkk. 2005. *Anggaran Perusahaan*, Buku 1-2, Penerbit. BPFE Yogyakarta.
- Hasanah, Rahma. 2019. *Capital Budgeting-Penganggaran Modal*. Artikel. Academia.edu
- Heckert, J. Brooks. James D. Wilson. *Controllershship*, The Ronald Press Company, New York. 1967.
- Johan, Susanto. 2019. *Penganggaran Modal Suatu Pengantar*. Artikel. Queue | *Penganggaran Modal Suatu Pengantar - ADOC.PUB*
- Rudianto. 2009. *Penganggaran*. Jakarta: Erlangga
- Shafira, Azzah, et.al. 2018. *Manajemen Keuangan Penganggaran Modal*. Artikel. Universitas Politeknik Negeri Sriwijaya.

- Siswanto, Ely. 2021. Manajemen Keuangan Dasar. Universitas Negeri Malang.
- Yanto, Edi., et. al. 2022. Konsep Dasar Penggaran Perusahaan. Widina Bhakti: Bandung
- Welsch, Glenn A. Budgeting: Profit Planning And Control. Fourth Edition. Prentice Hall Inc.. New Jersey. 1976.
- Brigham, Eugene F dan J. F. Houston (2018). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Horne V. James dan John M Wachowicz (2005). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management) Edisi 12. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari. Jakarta: Salemba Empat.
- Faried Wijaya M., M.A. Lembaga-Lembaga Keuangan Dan Keuangan, Edisi Ke-2. Yogyakarta: BPFE, 1991.
- Herman Darmawi. Pasar Finansial Dan Lembaga-Lembaga Finansial, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006)
- Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002
- Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Ke-6, Perpres No 9 tahun 2009
- Thomas Suyatno, KelembagaanPerbankan, (Jakarta: PT Grafindo Pustaka Utama, 1999).
- Totok Budisantoso, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Ke-2, (Jakarta: Salemba Empat, 2006),
- Y. Sri Susilo Dkk, Bank Dan Lembaga Keuangan Lain (Jakarta: Salemba Empat, 2000).

Subagyo, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Ke-2, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2002).

Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (n.d.).

Carolina, V. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). 9(2), 137–145.

Hapsari, E. I. (2012). Jurnal Dinamika Manajemen. JDM, 3(2), 101–109.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>

Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. Jurnal Akuntansi Bisnis, 13(1).
<https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>

Komang, N., Dewi, U. G., & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. 6(11), 5834–5858.

Liana, D., & Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, P. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur. In Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis (Vol. 1, Issue 2).

Loman, R. K., & Male, M. I. (2015). Determinan Terhadap

- Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(2), 371.
- Damayanti, R., Akbar, A., Sahabuddin, R., Ramli, A., & Nurman, N. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Pada Pt. Midi Utama Indonesia Tbk. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 235-241.
- Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. (2022). (n.p.): Seval Literindo Kreasi.
- Huriyah, L. (2023). Pintar Mengelola Keuangan Lembaga Pendidikan.
- Manajemen Keuangan. (2022). (n.p.): Penerbit Widina.
- Olfimarta, D., & Wibowo, S. S. A. (2019). Manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan pada perusahaan perdagangan eceran di indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 87-99.
- Praktik Pengelolaan Keuangan Wirausaha Pemula. (2019). (n.p.): Deepublish.
- Waryanto, H. (2023). Manajemen Keuangan.
- Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan produksi dan pengendalian persediaan pada perusahaan manufaktur. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 8(1), 14-27.
- Irawan, S., & Si, M. (2019). Analisis manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bei.
Jurnal Manajemen, 11(1).

Wijayanti, R. (2018). Pengendalian persediaan bahan baku dan peramalan penjualan produk terhadap pencapaian laba perusahaan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(2), 134-147.

Afrianto, A. (2022). Manajemen Persediaan Bahan Baku Guna Efektivitas dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan Kayu Lapis CV Purbayasa Purbalingga) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI).

Wahyudi, R. (2015). Analisis pengendalian persediaan barang berdasarkan metode eoq di Toko Era Baru Samarinda. *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 162-173.

Susanto, E., & Amruloh, D. A. G. (2020). Rancangan Sistem Persediaan Bahan Baku Menggunakan Model Persediaan Stochastic Joint Replenishment. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 147-154.

Putera, T. C., & Pangemanan, S. S. (2021). Peningkatan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada CV. Victorina Tondano. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2).

Manajemen Keuangan



Tentang Penulis



Royhul Akbar, Merupakan putra asli Provinsi Lampung yang menjalankan tugas di seluruh Indonesia, memiliki 1 orang istri dan 1 orang anak. Lulus dari pendidikan Diploma 3 Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (DIII STAN spesialisasi Perbendaharaan), Strata Satu dan Strata Dua (S1 dan S2) di Universitas Brawijaya

pada Fakultas Ekonomi.

Saat ini bekerja sebagai pegawai Kementerian Keuangan pada KPPN Metro yang juga mendalami subyek penulisan terkait Kepemimpinan, Manajemen, Ekonomi Mikro maupun Makro, Manajemen Sumber Daya Manusia, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun Daerah (APBN & APBD) serta Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah.

Karya tulis yang pernah dibuatnya adalah Buku Manajemen SDM dan Ekonomi Makro yang dibuat bersama dengan beberapa pengarang lain, lalu pada JAM Universitas Brawijaya dan JEJ Universitas Gorontalo serta menulis artikel lepas di penerbit online seperti Kumparan, Radar Lampung serta Lampung Post.



Sungguh Ponten Pranata, buku ini adalah salah satu karya dan semoga secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Peneliti, Dosen di Universitas Mahkota Tricom Unggul Untuk Prodi Bisnis Digital.

Juga mengajar di SMA Insan Mandiri Medan sebagai guru mata pelajaran Informasi Teknologi.



Dr. Ratnawati., S.E.,M.M., buku ini adalah salah satu karya yang dihasilkan penulis. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Identitas lain: Fokus pada kompetensi manajemen keuangan dengan beberapa mata kuliah yang diampu dan riset yang dilakukan. Dosen Magister Manajemen dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Wisnuwardhana Malang. Beberapa karya buku dan artikel internasional terindeks dan nasional yang terindeks dihasilkan.



Diana Florenta Butar-Butar, Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menambah wawasan pengetahuan.



Ayu Agus Tya Ningsih, Kelahiran tahun 1989, salah satu dosen di Universitas Wisnuwardhana Malang mengajar pada program akuntansi di fakultas ekonomi dan bisnis. buku ini adalah salah satu karya dan InshaAllah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku menjelaskan pengertian tentang sumber keuangan, pengelolaan keuangan dan cara *memanage* keuangan yang baik.

Esli Silalahi, Dosen Program Studi Manajemen pada Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Lahir di Upahoda 28 September 1973. Menyelesaikan strata S1 tahun 1997 dan strata 2 tahun 2003 dari Universitas Padjadjaran Bandung Konsentrasi Manajemen Keuangan.



Safitri Nurhidayati, SE., MM, buku ini adalah salah satu karya dan inshaallah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Ma'rifah Yuliani, dosen di Universitas Muhammadiyah Berau.



Rian Dani, S.M., M.E., lahir di Jambi, pada tanggal 26 Januari 1993, penulis telah menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Terbuka pada Program Studi Manajemen di tahun 2021 dan telah menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada Program Studi Ekonomi Syariah, Konsentrasi Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah di tahun 2023. Penulis telah tersertifikasi Certified Financial Report (CFR) dan Certified Financial Planner (CFP) di tahun 2023. Penulis telah menerbitkan berbagai buku ajar dan juga aktif dalam publikasi Jurnal Penelitian mengenai Perbankan dan Keuangan serta Jurnal Pengabdian Masyarakat mengenai Kewirausahaan dan Teknologi.



Dewi Agustya Ningrum, SE., M.Ak., buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Penulis terjun di dunia ilmu ekonomi bidang akuntansi sejak lulus dari pendidikan tingkat atas. Ketertarikan penulis untuk mendalami ilmu akuntansi dan keuangan dimulai saat karir pertama bekerja di sebuah Yayasan sebagai staf accounting pada tahun 2002. Proses pendidikan penulis dimulai pada pendidikan diploma 3 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (STIE YPM) yang saat ini sudah berganti menjadi Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA) Sidoarjo, program studi akuntansi tahun 2002 dan

diselesaikan tahun 2005. Berlanjut alih jenjang ke strata 1 di Universitas 45 Surabaya Fakultas Ekonomi tahun 2006 dan selesai pada tahun 2007. Pendidikan strata 2 penulis di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur pada Pasca Sarjana Akuntansi tahun 2013 dan diselesaikan pada tahun 2015. Pengalaman praktisi, penulis bekerja sejak tahun 2002 sampai sekarang di bagian Keuangan pada Yayasan Pendidikan dengan jabatan saat ini sebagai Direktur Perencanaan dan Keuangan. Penulis juga menjadi salah satu asesor dari LSP P3 Pelaku Usaha IKM Prestasi bidang kewirausahaan sejak tahun 2021 sampai sekarang. Penulis juga mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi (UMAHA Sidoarjo). Penulis memiliki kepakaran dalam bidang Akuntansi (Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Syariah). Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.



Astriwati, SE., MM, buku ini adalah salah satu karya dan insha allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku ini ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Penulis lahir di Kendari 23 Desember 1986. Proses pendidikan penulis dimulai pada pendidikan strata-1 tahun 2010 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam (STIE66) Kendari dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi (SE) Manajemen Keuangan tahun 2014, selanjutnya saya mendalami lagi ilmu ekonomi manajemen keuangan dengan melanjutkan studi strata-2 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam (STIE66) Kendari dan mendapat gelar Master Manajemen

(MM) konsentrasi Manajemen Keuangan tahun 2016. Saat ini penulis menjadi salah satu dosen Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari.

Manajemen Keuangan (Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan) adalah panduan yang komprehensif dan praktis bagi siapa pun yang ingin memahami dasar-dasar manajemen keuangan dengan lebih baik. Buku ini menawarkan pembaca pengenalan yang lengkap tentang konsep-konsep kunci dalam mengelola keuangan organisasi, mulai dari perusahaan besar hingga usaha kecil dan menengah. Dalam buku ini, pembaca akan dibimbing melalui berbagai aspek penting dalam manajemen keuangan, termasuk perencanaan keuangan, penganggaran, pengelolaan modal kerja, dan pengambilan keputusan investasi. Setiap konsep dijelaskan secara sistematis dan disertai dengan contoh kasus yang relevan, sehingga pembaca dapat menghubungkan teori dengan praktik di lapangan.

Salah satu keunggulan utama buku ini adalah penekanannya pada penggunaan alat analisis keuangan. Pembaca akan mempelajari cara menggunakan rasio keuangan dan metode analisis lainnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Ini tidak hanya membantu pembaca memahami kondisi keuangan organisasi mereka dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi. Dengan gaya penulisan yang jelas dan pendekatan yang terstruktur, Manajemen Keuangan (Fundamental dalam Pengelolaan Keuangan) cocok sebagai bacaan wajib bagi mahasiswa, profesional bisnis, dan siapa pun yang tertarik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang manajemen keuangan.

DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

